

**DINAMIKA RAGAM ETNISITAS: SEBUAH PERSPEKTIF
MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUHAJIR ASLAM

NIM: 50700113028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhajir Aslam
NIM : 50700113028
Tempat/Tgl. Lahir : Bonde, 2 November 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin Lr. 1 No. 2B
Judul : “DINAMIKA RAGAM ETNISITAS: SEBUAH
PERSPEKTIF MAHASISWA JURUSAN ILMU
KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Desember 2017

Penyusun,

Muhajir Aslam
NIM: 50700113028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhajir Aslam**, NIM: 50700113028 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul ***“Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar”*** memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang ***Munaqasyah***.

Demikian persetujuan diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 29 November 2017

Pembimbing I



Dr. Hj. Haniah, Lc., MA.
NIP. 19771007 200604 2 003

Pembimbing II



Jalaluddin Basyir, SS., MA.
NIDN. 2013068701

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar”, yang disusun oleh Muhajir Aslam, NIM: 50700113028, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 5 Desember 2017 M, bertepatan dengan 16 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata, 14 Mei 2017 M.
28 Sya’ban 1439 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A	(.....)
Munaqisy II	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.



Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan maghfirah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“DINAMIKA RAGAM ETNISITAS: SEBUAH PERSPEKTIF MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR”** dapat dirampungkan sebagai salah satu syarat pencapaian gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan taslim tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* yang telah membawa risalah kebenaran serta menjadi panutan dan penerang terhadap seluruh umat manusia.

Upaya maksimal dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak menguras tenaga, pikiran, dan waktu serta segenap potensi telah diupayakan dengan harapan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Namun demikian penulis memiliki keterbatasan-keterbatasan, untuk itu dalam penyajiannya masih dibutuhkan sumbangsih pikiran berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik

moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada segala jasa sumbangsih yang telah diberikan baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta para Wakil Dekan atas segala fasilitas dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, dan Muh. Rusli, S.Ag., M.Fil.I selaku staf jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan pelayanan akademik dengan sepenuh hati.
4. Ucapan terima kasih kepada Hj. Haniah, Lc., MA., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingannya terkait isi dan penulisan. Pembimbing II Jalaluddin Basyir, SS., MA., yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan serta penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA., dan Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si., selaku munaqisy I dan munaqisy II, yang telah mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen, Tata Usaha, Staf Fakultas, serta Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Wakil Dekan bidang akademik dan kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Saudara-saudari saya di kelas KOMA (IKOM A 2013), keluarga besar jurusan Ilmu Komunikasi, dan teman-teman KKN Desa Loka Kec. Rumbia, yang senantiasa memberikan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.

Segenap jiwa dan setulus hati, penulis haturkan ucapan terima kasih yang begitu besar dan tak terhingga serta permohonan maaf kepada Ayahandaku tercinta dan tersayang Alm. H. Mustafa, S.Pd., M.Si yang semasa hidup beliau menjadi motivasi utama penulis saat menempuh pendidikan perkuliahan dulu untuk selalu menjadi yang terbaik dan mendapatkan nilai tinggi karena pesan-pesan beliau saat masih hidup dulu agar penulis menjadi mahasiswa terbaik namun belum mampu melakukannya.

Kemudian terima kasih pula yang tak terhingga kepada Ibundaku yang tercinta dan tersayang Hj. Nasna, beliau yang selalu ada dan selalu menemani serta mengantarkan penulis melalui do'a-do'a beliau agar penulis dapat mewujudkan impian dan cita-cita serta pemberi motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi secepatnya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara-saudariku Munawir Aslam, S.Pd, Munadry Aslam, S.Pd, Munajib Aslam, S.Pd, Mulfajriani

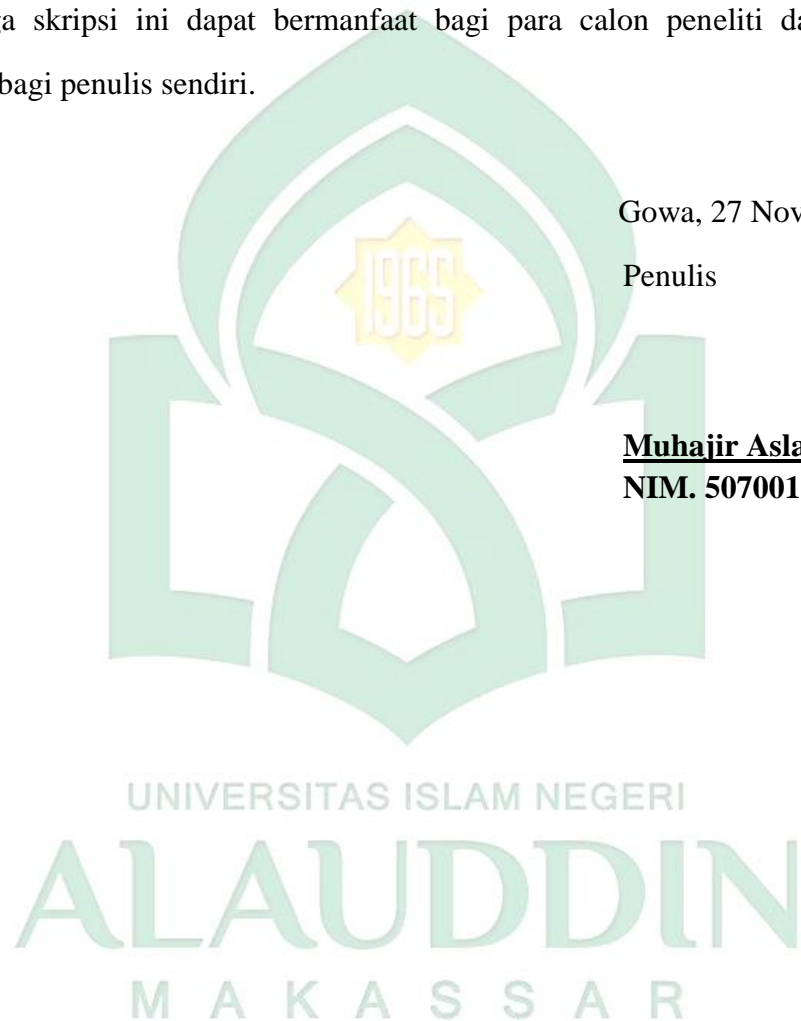
Aslam, S.Km, Atri Utami Aslam, Didi Wahyu Amadia serta seluruh keluarga besar penulis.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang banyak membantu penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para calon peneliti dan pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Gowa, 27 November 2017

Penulis

Muhajir Aslam
NIM. 50700113028



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 12
A. Dinamika Ragam Etnisitas	12
B. Persepsi	15
C. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	20
D. Pola Komunikasi Antarbudaya	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar Terkait Keterbukaan Diri dalam Ragam Etnisitas	59
C. Pola Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar	68
 BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN	 80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi Penelitian	81

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut:

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
ṣ : ث	sy : ش	k : ك
j : ج	ṣ : ص	l : ل
ḥ : ح	ḍ : ض	m : م
kh : خ	ṭ : ط	n : ن
d : د	ẓ : ظ	w : و
ẓ : ذ	‘ : ع	h : هـ
r : ر	g : غ	y : ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal dan diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

VOKAL	PENDEK	PANJANG
<i>Fathah</i>	A	ā
<i>Kasrah</i>	I	ī
<i>Ḍamah</i>	U	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (u) misalnya kata :

Baina (بين) dan *Qaul* (قول)

3. *Tasfīd* dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al-* (*alif lām ma’rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*al-*).

Contohnya :

Menurut al-Bukhārī, hadits ini....

Al-Bukhārī berpendapat bahwa hadits ini....

5. *Tā Marbutāṭah* (ة) ditransliterasi dengan *t*. tetapi jika terletak di akhir kalimat, ditransliterasi dengan huruf “h”. Contohnya :

Al-risālat li al-mudarrisah الرسالة للمدرسة

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia. Adapun istilah yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan *sunnah*, khusus dan umum, kecuali bila istilah itu menjadi bagian yang harus ditransliterasi secara utuh, misalnya :

Fī Zilāl al-Qur’ān (في ظلال القرآن)

Al-Sunnah qabl al-Tadwīn (السنة قبل التدوين)

Inna al-‘Ibrah bi ‘Umūm al-Lafẓ lā bi Khuṣūṣ al-Sabab

إن العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

7. *Lafẓ al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaihi* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contohnya :

دين الله = *dīnullah* بالله = *billāh*

هم في رحمة الله = *hum fī raḥmatillāh*

8. Lafal yang diakhiri dengan *ya' nisbah*, maka akan ditulis dengan “i”.

Contohnya :

الشاطبي = al-Syāṭibī

القرافي = al-Qarāfī

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- | | |
|---------------------|--|
| 1. swt. | = <i>Subḥānah wa ta'āla</i> |
| 2. saw. | = <i>Ṣallallāh 'alaihi wa sallam</i> |
| 3. a.s. | = <i>'Alaih al-salām</i> |
| 4. H | = Hijriyah |
| 5. M | = Maschi |
| 6. w. | = wafat |
| 7. QS. .../.....: 4 | = Qur'an Surah .../ no. surah: ayat 4. |

ABSTRAK

NAMA : MUHAJIR ASLAM
NIM : 50700113028
Judul : DINAMIKA RAGAM ETNISITAS: SEBUAH PERSPEKTIF
MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
PEMBIMBING I : Dr. Hj. HANIAH, Lc., MA.
PEMBIMBING II : JALALUDDIN BASYIR, SS., MA.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dinamika ragam etnisitas yang hanya berfokus pada keterbukaan diri mahasiswa dalam ragam etnisitas serta pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretif dengan pendekatan penelitian studi fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang diambil langsung dari wawancara informan serta sumber data sekunder yang merupakan data pendukung untuk penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014 memerlukan kepercayaan diri, keberanian, dan kemauan untuk memulai komunikasi dan membiarkan mahasiswa lain dengan latar belakang etnis atau budaya yang berbeda mengetahui tentang diri sendiri begitupun sebaliknya, di mana mahasiswa etnis Bugis, Toraja, Sunda, dan Makassar pada jurusan ini memiliki sifat tertutup pada awalnya, namun akhirnya dapat terbuka satu sama lain setelah melalui proses komunikasi antarbudaya yang baik dan dengan berbagai proses sosial di lingkungan akademik mereka yang dapat membuat mereka saling terbuka satu sama lain. Adapun pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yakni mahasiswa etnis Bugis, Toraja, Sunda, dan Makassar berbeda-beda tergantung dari situasi dan kondisi pada saat mereka saling berkomunikasi, yakni berupa pola komunikasi dua arah di mana terjadi *feedback* atau umpan balik yang mengalir dari komunikan kepada komunikator serta saling tukar fungsi sebagai komunikator dan komunikan, dan pola komunikasi multi arah yakni komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan kelas di mana mahasiswa saling bertukar pikiran secara dialogis dalam hal ini yaitu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS angkatan 2014.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi para pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka pada pergaulan antar mahasiswa dalam keragaman etnis sehingga tercipta lingkungan akademik dengan proses dan pola komunikasi antarbudaya yang baik. Kemudian penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian lain yang dapat memberikan penyajian data lebih akurat sehingga dapat mewakili keadaan atau realitas yang sebenarnya karena penelitian ini belum dapat mengungkapkan seluruh realitas yang ada terkait dinamika ragam etnisitas di lingkungan mahasiswa Ilmu Komunikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah Negara dengan bermacam-macam budaya yang disebut multikultural. Multikulturalisme merupakan gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.¹ Keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini adalah hal yang tidak dapat dihindari dan terkadang hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman atau miskomunikasi antara satu individu dengan yang lainnya seperti perbedaan persepsi, perbedaan pendapat, dan perbedaan dalam memaknai suatu informasi dalam komunikasi.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar karena mahasiswa adalah agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat atau bangsa di berbagai belahan dunia. Mahasiswa hidup dalam suatu lingkungan akademik dengan beragam etnis yang dimiliki mahasiswanya. Adanya keragaman etnis membuat kehidupan sebagai mahasiswa dalam suatu universitas menjadi tidak mudah. Sebab, di samping memiliki tanggung jawab akademik mahasiswa juga memiliki tanggung jawab sosial di lingkungan universitas untuk saling berhubungan dengan mahasiswa lain meski dengan perbedaan etnis di antara mereka.

¹ “Multikulturalisme”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://kbbi.web.id/multikulturalisme> (23 Desember 2016).

Keragaman etnis dalam suatu lingkungan universitas sangat mempengaruhi perbedaan persepsi di antara mahasiswanya, namun bukan berarti hal tersebut merupakan suatu halangan untuk bisa hidup bersama dalam proses sosial di dunia perkuliahan atau lingkungan akademik. Persepsi perlu diketahui kemudian digali lebih dalam lagi untuk mengetahui makna dan maksud dari orang yang memiliki persepsi tersebut.

Persepsi ditentukan oleh budaya, sehingga bila mahasiswa dengan etnis yang beragam bertemu dalam suatu lingkungan akademis dengan tujuan yang sama, maka akan timbul berbagai pertanyaan mengenai persepsi masing-masing etnis terhadap etnis yang lain. Persepsi merupakan proses seleksi, pengaturan dan interpretasi data sensor dengan cara yang memungkinkan kita mengerti dunia kita. Namun, meskipun dimensi fisik merupakan fase penting dari persepsi, seorang individu haruslah menyadari bahwa aspek psikologis dari persepsi adalah apa yang menolong individu untuk memahami komunikasi antarbudaya.²

Indonesia memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dengan makna “Berbeda-beda tetapi Tetap Satu”. Sebagai warga Negara Indonesia, kita seharusnya bersatu meski dalam perbedaan. Namun, konflik yang dilandasi antar atribut daerah masih banyak ditemui, tidak terkecuali di dunia kampus yang banyak mempertemukan etnis yang beragam. Mahasiswa bersatu dalam satu universitas, fakultas bahkan jurusan yang sama. Mereka datang dari etnis yang berbeda-beda sehingga akan timbul pertanyaan apakah mereka mempersepsikan mahasiswa yang lain dengan persepsi yang positif atau negatif. Bukankah perbedaan itu yang

² Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. (Edisi ke 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 203.

seharusnya menyatukan kita, apalagi ketika kita berada dalam suatu lingkungan akademik dan memiliki tujuan yang sama untuk sukses menjadi seorang akademisi.

Bagaimanapun juga, budaya memiliki nilai penting dalam membentuk persepsi, perkataan dan perilaku yang merefleksikan ketegasan, kegembiraan, dan perhatian.³ Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti berasumsi bahwa persepsi merupakan suatu hal yang ditentukan oleh budaya. Dengan latar belakang budaya atau etnis yang berbeda-beda, maka akan melahirkan persepsi yang berbeda-beda pula, yang memungkinkan timbulnya kesalahan persepsi antara etnis yang satu dengan etnis yang lain atau boleh jadi sebaliknya, yakni mendorong kehidupan harmonis dengan ragam etnisitas.

Sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya, universitas-universitas yang ada di kota Makassar adalah universitas yang suka berkonflik dan tawuran, tak terkecuali pada Universitas Hasanuddin Makassar. Konflik itu tidak hanya konflik eksternal antara mahasiswa dengan masyarakat, oknum kepolisian, dan sebagainya. Tetapi juga beresonansi pada konflik internal berupa konflik horizontal yang melibatkan sesama mahasiswa, dan akhirnya menyebabkan kerugian bagi mahasiswa itu sendiri seperti kampus yang diliburkan, fasilitas kampus yang rusak, hingga ancaman *drop out* bagi mahasiswa yang terlibat konflik. Namun berbeda halnya dengan mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik satu sama lain dan hidup berdampingan dengan ragam etnisitas di lingkungan akademis mereka.

³ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, h. 222.

Bagaimana dinamika ragam etnisitas serta perspektif mahasiswa menjadi hal yang perlu diperhatikan dan diteliti melihat perbedaan persepsi merupakan suatu keniscayaan yang timbul karena ragam etnisitas yang dimiliki tiap mahasiswa dan tidak seharusnya menjadi penghambat di dunia kampus. Namun, kadangkala dapat terjadi kesalahan persepsi yang dapat memicu kesalahpahaman dan konflik antar mahasiswa, atau persepsi tersebut justru dapat mendorong kehidupan harmonis antar mahasiswa.

Dari berbagai uraian di atas, maka peneliti menganggap bahwa Dinamika dalam ragam etnisitas dan komunikasi antarbudaya ini perlu untuk diteliti dengan mengangkat judul penelitian “Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar”, maka penelitian ini difokuskan pada perspektif atau pandangan mahasiswa dalam ragam etnisitas serta pola komunikasi antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Deskripsi Fokus

a. Perspektif Mahasiswa Terkait Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Peneliti ingin mencoba untuk mengetahui perspektif mahasiswa dalam ragam etnisitas di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar dalam hal ini berupa keterbukaan diri mahasiswa dengan etnis atau budaya yang berbeda-beda. Persepsi ditentukan oleh budaya dan merupakan pandangan seseorang terhadap orang lain, peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya.

b. Ragam Etnisitas

Etnisitas akan menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda-beda dari tiap mahasiswa terhadap mahasiswa dari etnis yang lain. Etnisitas adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut jenis-jenis manusia dipandang dari segi budaya, tradisi, bahasa, pola-pola sosial serta keturunan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui perspektif dari masing-masing mahasiswa mengenai ragam etnisitas di lingkungan akademik mereka.

c. Pola Komunikasi Antarbudaya

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Komunikasi antarbudaya juga memegang peranan penting terhadap timbulnya persepsi di kalangan mahasiswa dan juga karena keragaman etnis itulah komunikasi antarbudaya terjadi. Umumnya, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (berbeda ras, etnik, atau sosio-ekonomi). Hal-hal yang berkaitan dengan pola komunikasi

antarbudaya di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang menjadi fokus pada penelitian ini.

d. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar

Untuk menjalankan suatu penelitian dibutuhkan subjek penelitian yaitu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2014. Jurusan Ilmu Komunikasi merupakan salah satu jurusan di Universitas Hasanuddin Makassar yang berada pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jurusan ini lebih kurang memiliki 66 mahasiswa aktif dengan etnis yang berbeda, antara lain: Etnis Bugis, Etnis Makassar, Etnis Toraja, dan Etnis Sunda.

C. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika Ragam Etnisitas di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar?” dan dari pokok permasalahan tersebut ada dua sub permasalahan antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar Terkait Keterbukaan Diri dalam Ragam Etnisitas?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin Makassar?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini ada beberapa penelitian serupa atau penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan penelitian. Antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Friscila Febriyanti, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dengan penelitian yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Friscilla adalah pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya serta hambatan. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengacu kepada persepsi mahasiswa dan keragaman etnis sedangkan penelitian yang ditulis oleh Friscila tidak membahas soal persepsi. Dari segi metode penelitian Friscila menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, berbeda dengan calon peneliti yang menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien, seorang mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian “Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah”. Dalam penelitian milik Muchamad Arief ini menjelaskan dan menggambarkan tentang pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Berbeda dengan peneliti yang membahas mengenai persepsi mahasiswa dalam ragam etnisitas komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar. Namun yang menjadi persamaan antara dua penelitian ini adalah juga sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya. Dari segi metode penelitian Muchamad Arief menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis

antropologis. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan studi kasus.

Ketiga, yakni penelitian yang ditulis oleh Sri Hartati, seorang mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap harmonisasi kerja sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam ragam etnisitas. Selain itu metode penelitian yang digunakan sangat berbeda, dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif sedangkan dalam tinjauan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dan untuk melihat serta memahami lebih jelas gambaran perbedaan dan persamaan penelitian dapat dilihat pada tabel yang dilampirkan.

PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN			
TINJAUAN PERBEDAAN NAMA PENELITIAN	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
	FRISCILA FEBRIYANTI	MUCHAMAD ARIEF SIGIT MUTTAQIEN	SRI HARTATI
JUDUL PENELITIAN	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kutai Timur	Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah	Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan
OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN	Masyarakat Suku Flores dan Lombok	Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus	Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
METODE	Jenis Penelitian	Deskriptif	Kuantitatif Deskriptif
	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Studi Korelasional
	Teknik Pengumpulan Data	Penelitian Kepustakaan, Wawancara, Analisis Dokumentasi dan Observasi	Penelitian Kepustakaan, Penelitian Lapangan, Kuesioner dan Wawancara
	Teknik Analisis Data	Teknik Analisis Data Model Interaktif	Analisis Tabel Tunggal, Analisis Tabel Silang dan Uji Hipotesa
HASIL PENELITIAN	Masyarakat suku Lombok dan suku Flores yang berada di Desa Bukit Makmur memiliki sifat, karakter, tingkah laku serta cara penyampaian dan penerimaan pesan yang berbeda dan yang menjadi	Pola komunikasi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Pringapus tidak ada perbedaan yang tajam, akan tetapi pada tataran realitas sosial, sering terjadi perbedaan pendapat yang mendasar, terutama	keterbukaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014 memberikan kepercayaan diri, keberanian, dan kemauan untuk memulai komunikasi dan membina latar belakang etnis atau budaya
			MUHAJIR ASLAM
			Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
			Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
			Kualitatif Interpretif
			Studi Fenomenologi
			Wawancara, Observasi dan Kajian Literatur
			Analisis Data Model Miles dan Huberman

		<p>faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa, kesalahan pemahaman nonverbal serta prasangka.</p>	<p>dalam hal pandangan dan cara menyikapi ritual ziarah kubur.</p>	<p>yang berbeda mengetahui tentang diri sendiri begitupun sebaliknya, di mana mahasiswa etnis Bugis, Toraja, Sunda, dan Makassar pada jurusan ini memiliki sifat tertutup pada awalnya, namun akhirnya dapat terbuka satu sama lain setelah melalui proses komunikasi antarbudaya yang baik dan dengan berbagai proses sosial di lingkungan akademik mereka yang dapat membuat mereka saling terbuka satu sama lain</p>
--	--	---	--	---

Gambar 1. Tabel Perbandingan Penelitian

A. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Terkait Keterbukaan Diri dalam Ragam Etnisitas.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis, yaitu untuk pengembangan keilmuan dibidang Ilmu Sosial khususnya prodi atau jurusan Ilmu Komunikasi serta menambah wawasan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi antarbudaya sehingga mahasiswa diharapkan akan lebih mengetahui dan memahami beragam aspek dalam komunikasi antarbudaya dan keragaman etnis.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dipelajari untuk memahami dinamika serta perspektif atau makna dalam komunikasi antarbudaya dan keragaman etnis di lingkungan akademik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Dinamika Ragam Etnisitas

1. Dinamika

Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.¹ Sedangkan menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.²

Wildan Zulkarnain sendiri mengatakan, bahwa dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok akan terus menerus ada dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.³

¹ Munir, *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), h. 16.

² Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 5.

³ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok, Latihan Kepemimpinan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 25.

Berdasarkan beberapa uraian dan definisi dari para ahli tersebut maka dinamika dapat dikatakan sebagai gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika merupakan suatu bentuk perubahan, baik itu yang bersifat besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.

2. Ragam Etnisitas

Berbicara mengenai keragaman etnis berarti bicara juga mengenai berbagai macam budaya dengan segala kebiasaan, nilai-nilai yang ada pada suatu kelompok. Kelompok-kelompok tersebut memiliki ciri khas yang saling membedakan. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda pula. Selain bahasa, ada juga kebiasaan yang berbeda antara etnis yang satu dengan etnis lainnya, keragaman etnis membawa ciri khas tertentu pada anggotanya entah dari cara berpakaian maupun makanan kesukaan.⁴

Etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung kepada apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita. Orang Jawa bukan Madura, Batak dll. Konsekuensinya, etnisitas akan lebih baik dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang spesifik. Konsepsi kulturalis tentang etnisitas merupakan sebuah usaha yang berani untuk melepaskan

⁴ Anisya Kurniawati, "Keberagaman Etnis dan Pendidikan Multi Budaya", *Blog Anisya Kurniawati*. <https://blog.uad.ac.id/anisya1300001067/2014/12/11/keberagaman-etnis-dan-pendidikan-multi-budaya/> (11 September 2017).

diri dari implikasi rasis yang inheren dalam sejarah konsep ras Etnisitas mewujud dalam bagaimana cara kita berbicara tentang identitas kelompok, tanda-tanda dan simbol-simbol yang kita pakai mengidentifikasi kelompok.⁵

3. Ragam Etnisitas dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya keragaman etnis merupakan hal yang telah menjadi kodrat bagi seluruh umat manusia di dunia ini. sehingga menjadikan keragaman etnis tersebut sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan manusia dengan suku dan bangsa serta budaya yang berbeda-beda seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam al-Qur'an yakni Q.S. Al-Hujuraat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah.”⁶

Allah menciptakan manusia dari laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong satu sama lain meski dengan suku, bangsa, etnis atau budaya yang berbeda. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan

⁵ Syakban Nashir, “Keragaman Etnis”, *Jurnal Penelitian Scribd*. <https://www.scribd.com/doc/29049336/Keragaman-etnis>. (11 September 2017).

⁶ Al-Qur'an & Terjemahnya (di input melalui aplikasi *Qur'an in Microsoft Word* 23 Februari 2017).

keturunan, kepangkatan, kebudayaan, ataupun adat istiadat karena yang mulia di antara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.

Hal ini berdasarkan penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

“Allah sedang memberitahukan kepada manusia, sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasangannya, mereka adalah Adam dan Hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah bersuku-suku dilanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya.”⁷

Keragaman etnis yang terjadi membuat seorang individu dari etnis yang satu berbeda dengan individu dari etnis lainnya. Namun hal ini bukan berarti menjadikan kita lebih baik atau unggul dari etnis atau budaya yang lain. Keragaman ada dan diciptakan oleh Allah agar kita mampu saling berbaur dan saling menghargai antara manusia yang satu dengan manusia lainnya antara etnis atau budaya yang satu dengan etnis lainnya. Sama halnya dengan penelitian ini, keberagaman etnis antara mahasiswa yang satu dengan lainnya seharusnya bukan menjadi penghalang namun menjadi kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan memperluas relasi.

B. Persepsi

Persepsi merupakan inti daripada komunikasi, sedangkan penafsiran atau interpretasi adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) di dalam suatu proses komunikasi.⁸

Persepsi juga diartikan sebagai pengalaman mengenai obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui penyimpulan informasi serta penafsiran

⁷ Abul Fida' Isma'il bin Katsir bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (tanpa kota: Ummil Kitab, tt), h. 1979. Diakses melalui website. <http://www.zulfanafdhilla.com/2013/02/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. (23 Februari 2017).

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.180.

pesan.⁹ Persepsi adalah suatu proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris.¹⁰

Selain dari tiga definisi yang dikemukakan di atas Sarlito Wirawan Sarwono juga mendefinisikan persepsi sebagai obyek sekitar yang ditangkap melalui penginderaan lalu diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga obyek tersebut dapat diamati.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah suatu tanggapan langsung dari suatu serapan dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Roberth L. Solso juga mengemukakan definisi mengenai persepsi sebagai suatu sensasi yang mengacu pada pendeteksian dini terhadap energi dari dunia fisik, kemudian studi terhadap sensasi pada umumnya memiliki kaitan dengan struktur serta mekanisme sensorik. sedangkan persepsi melibatkan kognisi tinggi dalam melakukan interpretasi terhadap informasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik lalu diproses sesuai pengetahuan kita terhadap dunia, sesuai budaya, pengharapan bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita pada saat itu.¹²

Berdasarkan definisi persepsi yang dikemukakan menurut para ahli yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan mengenai persepsi. Persepsi merupakan suatu proses interpretasi atau penyampaian makna yang dihasilkan melalui suatu peristiwa yang terjadi pada obyek-obyek tertentu di lingkungan sekitar kemudian diterima oleh individu melalui panca indera lalu diproses berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 50.

¹⁰ Werner J. Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. (Edisi Ke-5; Jakarta: Kencana, 2008), h. 83.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 44.

¹² Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif*. (Edisi ke-8; Jakarta: Erlangga, 2007), h. 75-76.

1. Persepsi Budaya

Persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat, sangat bervariasi dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, dan dari satu bangsa ke bangsa lain. Sebagai contoh, seorang perempuan keturunan Asia Amerika sekurang-kurangnya memiliki dua identitas yaitu Asia dan Amerika dan tidak dapat dipisahkan karena akan dipersepsikan sama saja, sehingga apa yang dipersepsikan kadang-kadang dapat menimbulkan *conflicting domain-specific* terutama stereotip.¹³

2. Hambatan Persepsi

Hambatan persepsi terutama terjadi dalam proses pembentukan persepsi. yaitu:

- a. Berdasarkan teori *implicit personality*, hambatan persepsi bersumber dari;
 - 1) Kecenderungan individu untuk mengembangkan pribadi yang terpisah, individu yang ingin tampil beda akan mempersepsi sesuatu secara berbeda pula (contoh: tawuran itu hal yang biasa, saling menghina bukan hal yang baru).
 - 2) Individu menerima konfirmasi yang tidak tepat (contoh: ada yang membayangkan bahwa teman bicaranya itu jujur sehingga dia membiarkan uangnya berserakandi meja, ternyata kemudian uangnya hilang).
- b. *Self-fulfilling prophecy*, individu mempersepsi sesuatu karena dipengaruhi oleh faktor tertentu yang tidak dia duga sebelumnya, akibatnya individu tidak dapat meramalkan persepisnya sehingga dia bertindak tidak sesuai dengan kebiasaan. Hal ini akan mempengaruhi persepsi individu terhadap orang lain.
- c. *Perceptual accentuation*, hambatan persepsi karena individu berada dalam situasi:

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 161.

- 1) Dia mencari apa yang tidak ada (contoh: sia-sia saja mencari sinyal di suatu desa yang sangat jauh dari antenna telkomsel).
 - 2) Dia tidak melihat apa yang sedang dia cari (apa yang dia cari memang tidak ada).
 - 3) Dia mengalami kesulitan menyaring informasi yang hampir semuanya mirip.
 - 4) Dia selalu memproyeksi orang lain dengan atribusi negatif.
 - 5) Dia mengalami distorsi dari memori sehingga tidak dapat “mengeluarkan” informasi yang pernah dia simpan.
- d. *Primacy-Recency*, hambatan persepsi ini terjadi karena individu terlalu terbuai dengan kesan pertama tentang objek yang dia persepsikan (misalnya terlalu besar, terlalu buruk, dan tidak cantik).
- e. *Consistency*, hambatan persepsi ini terjadi karena individu mengharapkan segala sesuatu bersifat konsisten, namun yang dia hadapi adalah situasi inkonsistensi antara apa yang dia pikirkan (kognitif) dan perilaku (*behavior*) sehingga:
- 1) Dia mengabaikan atau membelokkan persepsi dan perilakunya.
 - 2) Dia hanya melihat hal-hal yang positif saja.
 - 3) Dia hanya melihat hal-hal negatif saja.
- f. *Stereotyping*, hambatan persepsi ini terjadi karena individu dipengaruhi oleh stereotip (positif maupun negatif) terhadap orang lain yang kebetulan menjadi anggota suatu kelompok tertentu, akibatnya persepsinya terhadap orang lain;
- 1) Mempunyai kualitas tertentu (terlalu baik atau buruk).
 - 2) Dia mengabaikan keunikan karakteristik orang lain dari kelompok tertentu.

g. *Attribution*, hambatan persepsi terletak pada atribusi di mana individu gagal membentuk atau membangun atribusi dari objek yang dipersepsi, misalnya gagal mencirikan atribut-atribut dari komunikan:

- 1) *Consensus > compare to others, what people do and why*: Persepsi individu terganggu karena dia tidak berhasil membangun semacam consensus ketika membandingkan apa yang orang lain lakukan dengan yang dia lakukan. Contoh, “Mengapa Munajib bisa lulus *cumlaude* tetapi saya tidak bisa?”.
- 2) Persepsi individu terganggu karena dia tidak dapat membandingkan aneka sebab yang membuat Munajib lulus *cumlaude* sedangkan saya lulus dengan kategori “cukup”.
- 3) *Consistency > compare to similar situations*: persepsi individu tidak konsisten membandingkan perilakunya dengan perilaku orang lain dalam suatu situasi yang sama (mengapa Munajib bisa lulus *cumlaude* dan saya hanya lulus “cukup”, padahal kami berdua indkos di tempat kos yang sama?)
- 4) *Distinctiveness > compare to different situations*: individu tidak dapat memisahkan perilakunya dengan perilaku orang lain terhadap objek persepsi dalam situasi yang berbeda (bagaimana mungkin Munajib bisa lulus *cumlaude* padahal dia lebih miskin dari saya!).¹⁴

3. Mengatasi Kesalahan Persepsi

a. Makin sadar atas persepsi

- 1) Mengakui peranan anda dalam persepsi.
- 2) Hindarilah kesimpulan yang terlalu dini.
- 3) Hindarilah hanya ada satu kesimpulan.

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 161-163.

- 4) Lebih sadar atas bias yang timbul dari anda sendiri.
 - 5) Hindarilah penilaian anda sendiri bahwa anda lebih bermoral.
- b. Cek persepsi anda
- 1) Ketahuilah bahwa deskripsi anda umumnya subjektif.
 - 2) Bertanya untuk mendapatkan informasi.
- c. Perbaiki akurasi persepsi.
- 1) Tingkatkan kesadaran anda.
 - 2) Hindarilah stereotip.
 - 3) Cek kembali persepsi anda secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Kurangi ketidakpastian
- 1) Amatilah sesuatu sembari bertindak.
 - 2) Amatilah sesuatu lebih pada konteks yang khusus.¹⁵

C. Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

1. Definisi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Morton yaitu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukainya. Kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang di ajak untuk beriteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk

¹⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 163.

lebih membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.¹⁶

Menurut DeVito, keterbukaan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang di ajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.¹⁷

Jadi keterbukaan diri atau dalam komunikasi antarpribadi diistilahkan dengan *Self Disclosure* adalah jenis komunikasi di mana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan, individu yang akrab dengan orang lain mereka cenderung untuk membagi informasi tentang dirinya yang berupa perilaku dan kualitas dirinya tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut DeVito, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri atau keterbukaan diri, diantaranya:

- a. Besar kelompok: keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan dan keterbukaan diri. Dengan

¹⁶ Masturah, "Pengungkapan Diri antara Remaja Jawa dan Madura", *Jurnal Online Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. www.ejournal.umm.ac.id. (11 September 2017).

¹⁷ Masturah, "Pengungkapan Diri antara Remaja Jawa dan Madura", *Jurnal Online Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. www.ejournal.umm.ac.id. (11 September 2017).

satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.

- b. Perasaan menyukai (afiliasi): kita membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.
- c. Efek diadik: kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Ini membuat kita merasa lebih aman.
- d. Kompetensi: orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.
- e. Kepribadian: orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.
- f. Topik: kita lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi kita daripada tentang kehidupan seks dan situasi keuangan kita.
- g. Jenis kelamin: umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.¹⁸

Jadi keterbukaan diri menurut faktor-faktor yang mempengaruhi di atas bahwa seseorang akan melakukan pengungkapan diri ketika lawan bicara atau teman, saudara, orangtua dan lain sebagainya juga melakukan keterbukaan diri pada individu tersebut. Biasanya individu lebih nyaman melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dicintai dan disukainya.

3. Keterbukaan Diri (Johari Window)

Johari *window* merupakan model yang menjelaskan tingkat keterbukaan diri dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Modelnya yakni jendela dengan empat bagian

¹⁸ Masturah, "Pengungkapan Diri antara Remaja Jawa dan Madura", *Jurnal Online Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. www.ejournal.umm.ac.id. (11 September 2017).

yang menggambarkan bahwa manusia terdiri atas empat *self* (diri). Namun johari berasal dari singkatan nama penemunya, yakni Joseph Luth dan Harry Ingham. Berikut ini penjelasan mengenai teori jendela johari atau johari (*window*) yakni sebagai berikut:

- a. *Open Self*, terdapat daerah terbuka (*Open*). *Open Self* adalah bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain ini mencakup antara lain diri, warna kulit, usia, agama, sikap terhadap politik, hobi dan sebagainya. Menurut Joseph Luth, makin kecil bagian open self, makin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan di mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri. Jika kita tidak mengizinkan orang lain mengetahui tentang diri kita, komunikasi antara kita dan orang lain tersebut akan mengalami kesukaran, untuk tidak menyebut tidak mungkin. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Kita harus memperlebar daerah *open self*.
- b. *Blind Self*, dalam diri kita terdapat pula daerah yang disebut daerah buta (*blind*). *Self* adalah segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Karena adanya daerah buta atau *blind*, akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif, maka kita harus mengusahakan agar daerah ini jangan terlalu besar dalam diri kita. Menghilangkannya sama sekali tidak mungkin, namun kita harus berusaha untuk menyusutkannya.
- c. *Hidden Self Area*, kemudian dalam diri kita juga terdapat wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya.

Misalnya kita menyimpan sendiri rahasia kesuksesan kita, ketakutan kita akan sesuatu, masalah keluarga, kondisi keuangan yang buruk, dan sebagainya.

- d. *Unknown Self*, selanjutnya di dalam diri kita terdapat wilayah yang tidak dikenal (*unknown*). Daerah *unknown self* adalah aspek dari diri kita yang tidak diketahui dengan baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Kita mungkin akan mengetahui aspek dari diri yang tidak dikenal ini melalui kondisi-kondisi tertentu, misalnya melalui hipnotis. Walaupun sulit untuk mengetahuinya, kita harus menyadari bahwa aspek ini ada dalam diri kita.

D. Pola Komunikasi Antarbudaya

1. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.¹⁹

Menurut Effendy, pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi

¹⁹ "Pola Komunikasi", *Wikipedia the Free Encyclopedia*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pola Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Pola_Komunikasi) (11 September 2017).

melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu.

Pola komunikasi antarbudaya terdiri atas tiga macam yaitu:

- a. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.²⁰

Untuk memahami interaksi antarbudaya, maka terlebih dahulu kita haruslah memahami komunikasi manusia. Dengan memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi tersebut berlangsung, mengapa itu terjadi, apa saja hal yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan

²⁰ Onong Uchjana Effendy, "Pola Komunikasi Antarpribadi", *Journal in Official Website of Universitas Lampung*. [http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20II.pdf) (11 September 2017).

akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.²¹

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna antara orang-orang yang terlibat mengenai sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka saat itulah komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak akan berlangsung dan hubungan di antara orang-orang itu menjadi tidak komunikatif.²²

Adapun proses komunikasi antarbudaya yang telah dikategorikan sebagai pola komunikasi antarbudaya, terdiri dari beberapa macam yakni:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan lambang non verbal yakni sebagai berikut:

- 1) Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- 2) Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, melainkan berupa isyarat dengan anggota tubuh antara

²¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 12.

²² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*. (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 3-4.

lain mata, kepala, bibir, tangan, dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam proses komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari

komunikasikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²³

2. Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang pantas menurut budayanya masing-masing. Entah itu bahasa, persahabatan, pola makan, pola komunikasi, kegiatan ekonomi dan politik dan lain sebagainya, semua itu didasarkan pada budaya. Seorang manusia yang dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya tentu akan melahirkan sikap, perilaku dan tindakan yang sesuai dengan apa yang ada pada kebudayaan dimana ia dibesarkan atau dilahirkan.²⁴

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan seterusnya yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa serta bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang akan berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat.²⁵

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang biasanya dilakukan oleh minimal dua orang yang berbeda budaya yang sedang saling berinteraksi. Seperti

²³ Irman, "Pola Komunikasi Antarbudaya", *Artikel Irman Fsp.*
<http://www.irmanfsp.com/2015/08/pola-pola-komunikasi.html> (11 September 2017).

²⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, h. 18.

²⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, h. 18.

definisi komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa “Komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, berbeda suku bangsa, etnis, ras, dan antar kelas sosial”.²⁶ Larry A. Samovar juga mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang berbeda persepsi budaya dan sistem simbolnya dalam suatu komunikasi.²⁷

Menurut Carley H. Dood dalam Daryanto komunikasi antar budaya merupakan pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan suatu efek yang berbeda-beda.²⁸

Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi yang melibatkan individu-individu yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

4. Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya terjadi bila orang yang menjadi produsen pesan atau dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator merupakan anggota suatu etnis dan penerima pesan atau komunikannya merupakan anggota dari suatu etnis lainnya. Sehingga pada keadaan tersebut kita akan segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi (*encoding*) oleh suatu etnis atau budaya dan kemudian harus disandi balik (*decoding*) dalam budaya atau etnis yang lain.

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 10.

²⁷ Rini Darmastuti, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), h. 63.

²⁸ Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, h. 79.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Akibatnya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda etnis atau budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan atau kesalahpahaman.²⁹

5. Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Islam

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu dari beberapa aspek yang juga tak bisa dihindari karena adanya keragaman etnis atau budaya di dunia. Perbedaan etnis atau budaya membuat bahasa dan cara berkomunikasi juga akan berbeda antara pemilik etnis yang satu dengan etnis lainnya. Hal inilah yang merupakan pemicu timbulnya komunikasi antarbudaya. Dalam suatu kebudayaan, bahasa merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perbedaan bahasa yang memunculkan komunikasi antarbudaya ini disebutkan dalam al-Qur'an yakni Q.S. Ar-Rum (30) ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”³⁰

²⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, h. 20.

³⁰ Al-Qur'an & Terjemahnya (di input melalui aplikasi *Qur'an in Microsoft Word* 23 Februari 2017).

Oleh karena banyaknya budaya atau etnis yang berbeda di dunia terutama di Indonesia. Maka perbedaan bahasa adalah hal yang mutlak di kalangan masyarakat. Bahasa berbeda-beda karena keragaman budaya atau etnis yang ada di Indonesia. Ada perbedaan warna kulit bahkan bentuk wajah tidak ada yang serupa dari jutaan penduduk bumi. Dengan Demikian komunikasi antarbudaya menjadi benar-benar tak terhindarkan karena perbedaan bahasa, bahkan al-Qur'an sendiri menyebutkan dan menjelaskan hal tersebut. Bila ditinjau dari penelitian mengenai komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi ini, maka pesan dalam Al-Qur'an tersebut dapat menjadi pembelajaran bahwa bahasa dan warna kulit yang berlainan itu merupakan anugerah Allah kepada kita. Sebagai mahasiswa seharusnya kita mampu berfikir lebih baik dan lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan akademik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretif, yakni untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 unhas terhadap komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan.¹

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui atau sekadar mendeskripsikan, tetapi menginterpretasi dan memaknai persepsi mahasiswa dengan etnis yang berbeda tentang dinamika keragaman etnis yang dimiliki oleh mahasiswa lainnya di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam hal ini peneliti telah mengetahui, mengkaji dan memahami lebih jauh serta memaparkannya dalam pembahasan hasil penelitian mengenai dinamika ragam etnisitas, pespektif mahasiswa terkait keterbukaan diri dalam ragam etnisitas serta pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial lingkungan akademik mahasiswa dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang kehidupan, riwayat atau perilaku daripada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar.² Penelitian

¹ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 93.

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Edisi ke II; Jakarta: Kencana, 2007), h. 24.

kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode ilmiah, sehingga dengan cara tersebut peneliti dapat mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian yakni mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 Unhas.³ Melalui penelitian ini peneliti telah mengungkap makna dari perspektif mahasiswa dalam keragaman etnis dengan melakukan interpretasi terhadap hasil yang didapatkan berupa data dan fakta lapangan pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dilaksanakan pada lokasi penelitian yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, yaitu pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang beralamat di Kampus Unhas Tamalanrea Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar, Sulawesi Selatan.

Dari sekian banyak universitas yang ada di kota Makassar, pemilihan Universitas Hasanuddin Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah karena lokasi penelitian ini memiliki latar belakang yang sangat berbeda dengan tempat peneliti menuntut ilmu. Universitas Hasanuddin Makassar merupakan universitas yang tidak memiliki label islam pada umumnya. Berbeda dengan universitas peneliti yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang memiliki latar belakang dan label Islam sebagai dasar dan landasan utama.

³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rosda, 2010), h. 151.

Alasan lain yang tidak kalah pentingnya dan pertimbangan yang lebih mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Pertimbangan tersebut ialah adanya karakteristik khusus yang melekat pada lokasi penelitian. Observasi awal menunjukkan bahwa di Universitas Hasanuddin Makassar terlihat adanya interaksi yang baik antar mahasiswa, di mana interaksi tersebut merupakan interaksi antara mahasiswa beda etnis dan juga sesama etnis. Sebab, mahasiswa dan mahasiswi yang ada pada lokasi penelitian cenderung berkelompok. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang terdiri dari campuran beberapa mahasiswa etnis Bugis, Toraja, Makassar dan Sunda.

Kemudian yang menjadi objek penelitian yakni jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang merupakan jurusan yang berkonsentrasi pada ilmu sosial dan sesuai atau memiliki kesamaan dengan jurusan calon peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan studi fenomenologi, peneliti menggunakan suatu tradisi pengkajian untuk mengeksplorasi pengalaman dari mahasiswa-mahasiswa beda etnis yang ada di jurusan Ilmu Komunikasi Unhas.⁴ Dalam konteks ini ada asumsi bahwa mahasiswa aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dan keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif dan

⁴ “Fenomenologi”, *Wikipedia Online*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi> (11 September 2017).

menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya.⁵ Ada banyak varian dari tradisi fenomenologi, namun peneliti hanya berfokus pada satu varian saja yakni fenomenologi persepsi.

Fenomena sosial yang terjadi yakni dinamika ragam etnisitas di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar telah diteliti dan dijelaskan melalui pendekatan studi fenomenologi, peneliti telah melakukan analisis secara lengkap dan teliti terhadap fenomena keragaman etnis di jurusan Ilmu Komunikasi lalu memberikan rincian khusus mengenai perspektif mahasiswa ilmu komunikasi yang boleh jadi sering terlewatkan oleh metode penelitian yang lain.

Sebagai sebuah metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka pandangan atau teori yang kita terima sebelumnya akan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang objektif. Namun dalam studi fenomenologi masih terdapat kekurangan yakni hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kadangkala tidak sesuai dengan realitas sosial yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti. Sebab fenomenologi tidak dapat menegaskan suatu objektivitas, namun sepenuhnya ditafsirkan secara subjektif yang menyebabkan pengetahuan menjadi bersifat sementara (relatif) dan hanya dapat berlaku pada kasus, situasi, kondisi dan waktu tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian fenomenologi tidak dapat digeneralisasi.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi#Prosedur_Penelitian_Fenomenologi (11 September 2017).

C. Sumber Data

1. Data Primer

Peneliti memperoleh data langsung dari informan penelitian. Informan penelitian yakni beberapa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun mahasiswa lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi sehingga selayaknya mereka disebut informan dan bukan responden.⁶

a. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian dipilih berdasarkan mekanisme disengaja atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan informan.⁷ Peneliti melakukan pemilihan informan berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang masih aktif di lingkungan universitas. Informan penelitian dipilih berdasarkan perbedaan etnis dan pengetahuan yang mumpuni mengenai etnis mereka masing-masing.

b. Data Informan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara/tanya jawab dengan ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si. maka peneliti memperoleh data jumlah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yakni mahasiswa laki-

⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 139.

⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, h. 140.

laki berjumlah 23 orang dan perempuan berjumlah 43 orang sehingga total mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 sebanyak 66 orang.

Setelah melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian atau dalam hal ini mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang berjumlah 4 orang berdasarkan jumlah etnis yang berbeda pada jurusan tersebut, maka berikut ini merupakan data diri informan penelitian yang diwawancarai peneliti selama melakukan penelitian;

- 1) Nama : Nita Astria
 Alamat : BTN Bumi Zarindah AM 4
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Angkatan : 2014
 Etnis : Makassar
- 2) Nama : Stella Ranus
 Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 13
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Angkatan : 2014
 Etnis : Toraja
- 3) Nama : Sri Ayu Dita Hairunnisa
 Alamat : Jl. Kumala 2 Lorong 1 No. 2
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Angkatan : 2014
 Etnis : Bugis

 4) Nama : A. Afifah Fayyadhan
 Alamat : Makassar
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Angkatan : 2014
 Etnis : Sunda

Setelah melakukan penelitian akhirnya peneliti mendapatkan informasi dari informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, menggunakan *recorder smartphone*, beserta kertas yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, buku-buku, makalah, arsip dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan persepsi/perspektif, pola komunikasi antarbudaya, serta dinamika ragam etnisitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan atau ranah empiris untuk membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi penelitian yakni pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam hal ini peneliti telah menemui orang-orang yang ditarget sebagai

informan penelitian kemudian melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang diperoleh di lapangan.

Ada tiga tahapan yang telah digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Teknik wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti memperoleh keterangan berdasarkan pada tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap informan yakni para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Unhas angkatan 2014 dengan menggunakan pedoman wawancara penelitian.⁸ Sebab dengan melakukan wawancara maka informasi yang didapatkan oleh peneliti akan lebih akurat.

Peneliti berasumsi bahwa wawancara berjalan dengan baik dan efektif, tentunya karena peneliti melakukan tahapan wawancara seperti:

- a) Memperkenalkan diri
- b) Menjelaskan maksud kedatangan
- c) Menjelaskan materi wawancara, dan
- d) Mengajukan pertanyaan.

Peneliti telah mencoba beberapa upaya sehingga informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, upaya yang dilakukan selama proses wawancara penelitian yakni:

⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 111.

- a) Menciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang
- b) Mencari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan
- c) Memulai pertanyaan dari hal-hal yang sederhana hingga ke yang serius
- d) Bersikap hormat dan ramah terhadap informan
- e) Tidak menyangkal informasi yang diberikan informan
- f) Tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah atau tema penelitian
- g) Tidak bersifat menggurui informan
- h) Tidak menanyakan hal-hal yang dapat membuat informan tersinggung atau marah
- i) Sebaiknya dilakukan secara sendiri
- j) Mengucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Pengumpulan data dengan wawancara memiliki beberapa keuntungan seperti jawaban informan yang spontan cenderung lebih terpercaya, peneliti juga dapat menilai kebenaran dan keyakinan terhadap jawaban yang diberikan informan, dapat membantu informan untuk mengingat kembali hal-hal yang lupa, serta data yang diperoleh merupakan data primer.

2. Observasi

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan mengandalkan panca indera sesuai dengan metode penelitian.⁹ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi mahasiswa di lingkungan akademik. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 118.

pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, sebagai contoh untuk melihat proses interaksi antar mahasiswa dengan etnis yang berbeda tidak perlu dipertanyakan tetapi cukup dilakukan observasi, mengukur kebenaran jawaban informan saat wawancara dapat dilakukan dengan observasi dan juga untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan teknik wawancara. Ada banyak jenis observasi dan peneliti memilih observasi tanpa partisipasi yakni mengadakan observasi tanpa ikut dalam kehidupan informan, maksudnya adalah peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi antar informan penelitian yakni mahasiswa yang berbeda etnisnya namun hanya melakukan pengamatan pada pola komunikasi serta pergaulan mereka dengan mahasiswa yang berbeda budaya atau etnis.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap mahasiswa dari masing-masing etnis yang berbeda di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Peneliti telah mencoba mengamati kesesuaian atau kebenaran penyampaian persepsi mahasiswa melalui wawancara sebelumnya dan melihat cara mereka berinteraksi dan bergaul satu sama lain serta komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam interaksi tersebut.

3. Kajian Literatur

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui telaah pustaka dan mencari berbagai penelitian atau arsip yang berkaitan dengan penelitian mengenai dinamika, persepsi, ragam etnisitas dan komunikasi antarbudaya sebagai acuan untuk melengkapi data penelitian ini.

Sifat utama data seperti literatur atau dokumen ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang

pernah terjadi di waktu silam, misalnya pemberitaan di website tentang bentrok yang terjadi antara mahasiswa antar etnis di Universitas Hasanuddin Makassar. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data yang tersimpan di *website*, dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan berupa peralatan yang lazim digunakan. Peralatan yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian untuk mempermudah pengumpulan dan pengolahan data adalah: pedoman wawancara, yakni suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan dan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi pertanyaan yang bersifat umum dan memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak.¹⁰ Kemudian peralatan pendukung yang lain, seperti pedoman pengamatan, catatan, *recorder*, kamera foto, dan kamera video saat melakukan perekaman hasil wawancara mendalam atau hasil observasi. Alat rekaman tersebut dipergunakan karena peneliti atau pewawancara mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara mendalam.

¹⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, h. 135.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mencari dan mengatur wawancara dan catatan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dihimpun dengan bahan-bahan yang lain untuk dapat dilakukan perumusan hasil dari apa yang telah ditemukan.

Berdasarkan jenis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu jenis penelitian kualitatif interpretif, maka teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Data yang telah terkumpul berupa kata-kata dari berbagai sumber dianalisis secara intensif.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh di lapangan berupa kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.¹¹ Analisis dilakukan melalui prosedur dan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti telah melakukan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data yang benar-benar dibutuhkan sebagai data utama dan sebagai pelengkap. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Dilakukan reduksi data kemudian dirangkum lalu dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian yakni, perspektif mahasiswa terkait keterbukaan diri dalam ragam etnisitas, serta pola komunikasi antarbudaya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.

¹¹ Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2005), h.

2. Klasifikasi Data

Data yang telah terkumpul selama penelitian telah diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, mana yang merupakan perspektif atau pandangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi terkait keterbukaan diri dalam dinamika ragam etnisitas, serta pola komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang telah diperoleh peneliti kemudian disajikan sehingga hasilnya dapat disimpulkan atau ditinjau ulang seperlunya bila ada kekurangan atau kesalahan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah keseluruhan tahapan telah dilalui maka peneliti memberikan kesimpulan awal penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal kedatangan peneliti mengunjungi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan juga dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari data yang telah terkumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

Jurusan atau Departemen Ilmu Komunikasi yang berada pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar merupakan bagian integral dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, menghasilkan sarjana strata satu (S1) yang diharapkan memiliki bekal ; kemampuan mengumpulkan, mengelola dan menganalisis berbagai informasi penting dalam rangka pembangunan nasional khususnya mengikuti pola ilmiah dengan mengarahkan perhatian pada masyarakat maritim. Jurusan Ilmu Komunikasi mengelola beberapa program studi antara lain : Jurnalistik (kewartawanan), *Public Relations* (Kehumasan), dan Komunikasi Perusahaan / Bisnis.

Secara legalitas yang dimiliki program studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP & K RI Tanggal 30 Januari 1961 Nomor A/4692/U.U/5/1961, mengenai ketentuan Perguruan Tinggi Tata Praja sesudah penegeriannya itu, program studi di dalamnya, yaitu program studi Tata Praja (*Public Administration*) dan program studi Publisistik. Adapun program studi Publisistik ini merupakan peralihan dari Perguruan Tinggi Pers & Publisistik Sulawesi, yang sebelumnya di dirikan di Makassar oleh sebuah Yayasan atas dorongan dan bantuan penuh Panglima Brigjen Yusuf.

Tahun 1960-an di Makassar berdiri sebuah perguruan tinggi swasta yang bernama “Pers dan *Publisme*”. Kehadirannya diawali dengan A.S Achmad dan Abdullah Suara, mulai memelopori gerakan yang menginginkan adanya normalisasi

akademik. Maka berdirilah perguruan tinggi “Pers dan *Publisiteit*” Sulawesi. Sejumlah mata kuliah disusun, tujuan pendiriannya pun ditetapkan. Yakni berusaha menghasilkan kader wartawan yang berpendidikan tinggi. Sosok A.S Achmad dan Abdullah Suara adalah tokoh yang memelopori, juga sekaligus langsung menjadi mahasiswa. Pada saat itu jumlah mahasiswa sangat besar sebanyak 100 orang.

Keseriusan untuk menggali profesi kewartawanan ternyata Panglima M Yusuf kala itu juga sudah menyelesaikan izin di pusat untuk membuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, dan menjadi program studi publisistik. Jadi mahasiswa yang dulunya berstatus PTS resmi menjadi mahasiswa Fakultas Sospol program studi Publisistik yang pertama kali dipimpin oleh G.R. Pantouw (yang juga bekas menteri penerangan NIT).

Demikianlah dalam perkembangannya program studi Publisistik di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (yang kini berubah nama menjadi program studi Ilmu Komunikasi), pada awalnya mengembangkan tiga program studi yakni Jurnalistik, Kehumasan dan Penerangan. Namun sekarang telah berkembang menjadi tiga kajian kekhususan studi Jurnalistik, *Public Relations*, dan Komunikasi Bisnis. Awalnya program studi ini dibina oleh sejumlah dosen antar disiplin termasuk Arnold Monohutu, Prof. Dr. H.A. Muis, SH, dan sejumlah nama lainnya.

A.S Achmad dan Baharuddin DM, juga diangkat sebagai dosen yang pertama lewat program studi Komunikasi yang ingin membentuk tenaga-tenaga penerangan pembangunan, jurnalistik dan kehumasan, agar upaya meningkatkan mutu tenaga dosen senantiasa mendapat prioritas dan diperhatikan. Langkah strategis yang dilakukan adalah mengirimkan sejumlah dosen ke program lanjutan dengan jenjang tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk menghasilkan tenaga-tenaga dosen yang

berkualitas di bidang Ilmu Komunikasi. Hal tersebut sampai sekarang telah menjadi prioritas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Pada dasarnya jati diri, visi, misi, sasaran dan tujuan yang ditetapkan oleh program studi Ilmu Komunikasi didasarkan pada jati diri, visi, misi, sasaran dan tujuan Universitas Hasanuddin sebagai induk dari program studi ini seperti termaktub dalam STATUTA UNHAS Bab II (pasal 3, pasal 4, pasal 5) dan Bab III pada pasal 6.

Kekuatan utama yang dimiliki program studi Ilmu Komunikasi sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, adalah membina mahasiswa sebanyak 335 orang termasuk mahasiswa baru angkatan 2006. Data tersebut merupakan jumlah mahasiswa terbesar kedua setelah program studi Ilmu Politik Pemerintahan. Mahasiswa tersebut masuk dalam pengelolaan program studi Ilmu Komunikasi yang secara integral mengelola tiga kekhususan studi, yaitu Hubungan Masyarakat, Jurnalistik dan Komunikasi Bisnis.

Kekuatan lain yang tak kalah pentingnya adalah staf pengajar yang dimiliki program studi Ilmu Komunikasi dominan memiliki tingkat kualifikasi pendidikan dari segi teoritis dan segi praktis berjumlah 28 orang, dengan rincian : staf pengajar dengan kualifikasi pendidai S3 (Doktoral) sebanyak 6 orang, satu di antaranya bergelar Professor, 20 orang kualifikasi pendidikan S2 (Magister), dan 2 orang kualifikasi pendidikan S1. Berdasarkan data yang ada, terdapat 5 orang staf pengajar yang masih dalam proses melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni jenjang pendidikan S2 (Magister) dan S3 (Doktoral). Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas staf pengajar yang lebih kompeten di bidang-bidang spesifik, khususnya dalam kaitannya dengan kajian Ilmu Komunikasi.

Program studi Ilmu Komunikasi memperoleh status akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi dengan nilai B, mengakibatkan program studi Ilmu Komunikasi mampu berkompetisi untuk mendapatkan hibah bersaing selain hibah A1. Menilik peluang yang dimiliki program studi Ilmu Komunikasi adalah kualifikasi staf pengajar dan jumlah mahasiswa yang cukup banyak akan memberikan motivasi dan semangat untuk terus berkembang dan dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti instansi pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga-lembaga lainnya yang dapat menambah bobot aktualisasi diri Ilmu Komunikasi.

Sedangkan tantangan yang bakal dihadapi adalah perkembangan masyarakat yang begitu cepat sehingga dibutuhkan usaha untuk mengimbangi dinamika tersebut, dengan kondisi sumber daya manusia dan fasilitas yang dimiliki program studi Ilmu Komunikasi diharapkan mampu menjawab tantangan ini dan diperlukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap masalah tersebut. Selanjutnya tantangan dalam hal perkembangan teknologi yang berjalan sangat cepat, sehingga visi, misi, sasaran dan tujuan dari program studi harus saling seimbang, karena disiplin Ilmu Komunikasi bagaikan tiga mata rantai dengan berkembangnya era globalisasi tanpa batas.

2. Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Ilmu Komunikasi

- Visi

“Menjadi Pusat Unggulan Pendidikan, Penelitian dan Penerapan Ilmu Komunikasi Menuju UNHAS Sebagai *World Class University*”.

- Misi

- Menyelenggarakan pendidikan Ilmu Komunikasi dalam jenjang sarjana.

- Mengembangkan riset yang berorientasi pada penemuan, penerapan, pengembangan, dan pengayaan khasanah Ilmu Komunikasi dan Teknologi informasi.
- Menyelenggarakan pelatihan professional dan aktivitas komunikasi lainnya yang aplikatif untuk membantu masyarakat sebagai wujud dari “*University Social Responsibility (USR)*”.

- Tujuan Umum

- Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual (*Cognitive, Affective, Psychomotoric*) dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi.
- Serta menyebarluaskan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

- Tujuan Khusus

- Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, jujur, santun, memiliki kepekaan dan tanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya.
- Menguasai pengetahuan dan memiliki keterampilan di bidang ilmu, seni, dan teknologi komunikasi.
- Menguasai prinsip-prinsip dasar pemecahan masalah dalam bidang komunikasi yang dihadapi masyarakat dengan berbasis ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, secara kreatif dan inovatif.

3. Sasaran Jurusan Ilmu Komunikasi

Menghasilkan sarjana Ilmu Komunikasi yang terampil, kreatif, dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan kerja di bidang jurnalistik, *Public Relations*, dan *Broadcasting*.

4. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

Pada perkembangan selanjutnya, jurusan Ilmu Publisistik berganti nama menjadi jurusan Ilmu Komunikasi. Jumlah program studi yang dikembangkan telah mengalami perubahan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin mengemban misi untuk menghasilkan sarjana Strata 1 (S1) yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan bidang-bidang Jurnalistik (kewartawanan), *Public Relations* (kehumasan), dan *Broadcasting* (penyiaran).

Berdasarkan kurikulum yang berlaku, jurusan Ilmu Komunikasi sekarang mengembangkan 3 program studi, yaitu:

- Program Studi Jurnalistik
- Program Studi *Public Relations*
- Program Studi *Broadcasting*

Dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar pada jurusan Ilmu Komunikasi, jumlah tenaga pengajar (dosen) dan staf berdasarkan data terakhir tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 34 orang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Guru Besar : 2 Orang
2. Doktor (S3) : 6 Orang
3. Magister (S2) : 20 Orang
4. Sarjana (S1) : 2 Orang

5. Staf Administrasi : 4 Orang

Berdasarkan data yang ada, terdapat lima orang staf pengajar yang masih dalam proses melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yakni jenjang S2 (Magister) dan S3 (Doktoral). Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas staf pengajar atau dosen dengan keterampilan dan kemampuan yang lebih kompeten di bidang-bidang spesifik, khususnya dalam kaitannya dengan kajian Ilmu Komunikasi sehingga diharapkan nantinya dapat menghasilkan bibit-bibit mahasiswa lulusan yang juga mampu bersaing dan berkompeten setelah menyelesaikan studinya.

5. Fasilitas

Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, ialah:

a. Perpustakaan

Tidak sekedar menjadi unit penunjang, melainkan jantungnya dunia pendidikan, perpustakaan jurusan Ilmu Komunikasi didesain untuk menjadi pusat informasi, pusat belajar, pusat kajian, dan pusat penyebaran informasi.

b. Laboratorium

Untuk menunjang proses pembelajaran di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, fasilitas laboratorium bersifat urgen khususnya bagi peningkatan kreativitas dan inovasi mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan keilmuannya. Laboratorium dan peralatan penunjang pembelajaran di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin meliputi:

1. Laboratorium Radio
2. Laboratorium Komputer

3. Laboratorium Produksi Siaran TV
4. Laboratorium Fotografi
5. Ruang Baca
6. Pemancar Radio
7. Kamera Video
8. Kamera Foto
9. Komputer: 15 Unit
10. Printer: 2 Unit

6. Profil Lulusan

Profil lulusan jurusan Ilmu Komunikasi dikelompokkan berdasarkan 3 konsentrasi yakni sebagai berikut:

a. Konsentrasi/Program Studi Jurnalistik:

- Wartawan
- Manager Media
- Fotografer
- Konsultan Media
- Pendidik/*Trainer*
- Peneliti

b. Konsentrasi/Program Studi *Public Relations*:

- PR/Humas
- *Public Speaker*/Juru Bicara
- Bagian Pemasaran/promosi
- *Event Organizer*
- *Publisher*

- Pendidik/*Trainer*
- Peneliti
- Konsultan PR

c. Konsentrasi Penyiaran/*Broadcasting*:

- Jurnalis Radio/TV
- Penyiar Radio/TV
- Video Editor
- *Script Writer*
- *Programmer*
- Produser
- Pendidik/*Trainer*
- Peneliti

7. Kompetensi Lulusan

a. Kompetensi Lulusan Konsentrasi Jurnalistik

1) Kompetensi Utama

- a) Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang Jurnalistik surat kabar, radio, televisi, dan internet, serta beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
- b) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan spesialis dan mendalam di bidang-bidang jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.

- c) Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi dalam bidang jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
 - d) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi dan individu dalam bidang jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
- 2) Kompetensi Pendukung
- a) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam merancang dan mengelola kegiatan jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
 - b) Mampu memecahkan permasalahan jurnalistik dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi.
 - c) Menguasai konsep dan teori tentang jurnalistik serta mampu menerapkan konsep dan teori tersebut dalam mengelola lembaga dan kegiatan jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
 - d) Mampu menawarkan alternatif penyelesaian masalah prosedural untuk efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga dan kegiatan jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
 - e) Menguasai metode dan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dalam bidang jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
 - f) Mampu menyusun telaahan (evaluasi) tentang kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses penyelenggaraan lembaga dan kegiatan jurnalistik.
 - g) Mampu memanfaatkan informasi dan data dalam menentukan alternatif yang paling tepat dalam pemecahan masalah jurnalistik.

- h) Mampu mengelola lembaga dan kegiatan jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet dengan berpedoman pada nilai-nilai kejujuran, seimbang, adil dan demokratis baik secara individual maupun tim.

3) Kompetensi Lainnya

- a) Berpikir logis dan berstruktur berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan dalam bidang jurnalistik surat kabar/radio/televisi/internet.
- b) Terampil dalam mengelola lembaga dan kegiatan-kegiatan jurnalistik surat kabar, radio, dan televisi.
- c) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum, etika, moral, dan ke-Tuhanan, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menyelenggarakan layanan kepada masyarakat yang terkait dengan bidang jurnalistik surat kabar, radio, dan televisi.

b. Kompetensi Lulusan Konsentrasi *Public Relation*

1) Kompetensi Utama

- a) Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam pengelolaan lembaga dan kegiatan *Public Relation*, serta beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah lembaga dalam kegiatan *Public Relation*.
- b) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan spesialis dan mendalam dalam pengelolaan dan kegiatan *Public Relation*, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural kelembagaan dan *Public Relations*.
- c) Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, serta memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi dalam pengelolaan lembaga dan kegiatan *Public Relations*.

d) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi dan individu dalam pengelolaan dan kegiatan *Public Relations*.

2) Kompetensi Pendukung

a) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam merancang dan mengelola lembaga dan kegiatan *Public Relations* baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

b) Mampu memecahkan permasalahan *Public Relations* dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi.

c) Menguasai konsep dan teori tentang *Public Relations* serta mampu menerapkan konsep dan kegiatan *Public Relations*.

d) Mampu menawarkan alternative penyelesaian masalah prosedural untuk efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga dan kegiatan *Public Relations*.

e) Menguasai metode dan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dalam bidang *Public Relations*.

f) Mampu menyusun telaahan (evaluasi) tentang kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses penyelenggaraan lembaga dan kegiatan *Public Relations*.

g) Mampu memanfaatkan informasi dan data dalam menentukan alternatif yang paling tepat dalam pemecahan masalah kelembagaan dan kegiatan *Public Relations*.

h) Mampu mengelola lembaga dan kegiatan *Public Relations* dengan berpedoman pada nilai-nilai kejujuran, seimbang, adil dan demokratis baik secara individual maupun tim.

3) Kompetensi Lainnya

- a) Berpikir Logis dan berstruktur berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan dalam bidang *Public Relations*.
 - b) Terampil memanfaatkan teknologi dalam mengelola lembaga dan kegiatan-kegiatan *Public Relations*.
 - c) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum, etika, moral, dan ke-Tuhan-an, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menyelenggarakan layanan kepada masyarakat yang terkait dengan bidang *Public Relations*.
- c. Kompetensi Lulusan Konsentrasi Penyiaran/*Broadcasting*
- 1) Kompetensi Utama
 - a) Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam pengelolaan lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi, serta beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.
 - b) Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan spesialis dan mendalam dalam pengelolaan lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural kelembagaan dan penyiaran/reportase/presentasi.
 - c) Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi dalam pengelolaan lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi.

d) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi dan individu dalam pengelolaan dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.

2) Kompetensi Pendukung

a) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam merancang dan mengelola lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

b) Mampu memecahkan permasalahan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi.

c) Menguasai konsep dan teori tentang kelembagaan dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi dan mampu menerapkan konsep dan teori tersebut dalam mengelola lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.

d) Mampu menawarkan alternatif penyelesaian masalah prosedural untuk efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.

e) Menguasai metode dan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dalam bidang penyiaran/reportase/presentasi.

f) Mampu menyusun telaahan (evaluasi) tentang kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses penyelenggaraan lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.

g) Mampu memanfaatkan informasi dan data dalam menentukan alternatif yang paling tepat dalam pemecahan masalah kelembagaan dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi.

h) Mampu mengelola lembaga dan kegiatan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi dengan berpedoman pada nilai-nilai kejujuran, seimbang, adil dan demokratis baik secara individual maupun tim.

3) Kompetensi Lainnya

- a) Berpikir logis dan terstruktur berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan dalam bidang penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi.
- b) Terampil memanfaatkan teknologi dalam mengelola lembaga dan kegiatan-kegiatan penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi.
- c) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum, etika, moral, dan ke-Tuhan-an, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menyelenggarakan layanan kepada masyarakat yang terkait dengan bidang penyiaran/reportase/presentasi acara/program radio dan televisi.\

B. Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar Terkait Keterbukaan Diri dalam Ragam Etnisitas

Keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Bukan mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi terhadap lawan bicara atau dalam komunikasi disebut dengan istilah komunikasi.

Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara individu yang satu dengan individu lainnya. Semakin seorang individu bersikap terbuka kepada orang lain, maka semakin orang lain tersebut akan menyukai individu tersebut. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri saat melakukan interaksi atau komunikasi.

Dari penelitian tentang perspektif mahasiswa terkait keterbukaan diri dalam ragam etnisitas diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Dinamika Ragam Etnisitas dalam Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi

Lain dulu lain sekarang, itulah kalimat yang terucap dari lisan kebanyakan orang terlebih lagi di dunia maya. Perubahan tersebut terjadi seiring berjalannya waktu. Barang-barang elektronik yang dulunya analog kini menjadi digital, hal-hal yang berbau tradisional kini perlahan berubah menjadi modern. Mungkin masih segar dalam ingatan bagi orang-orang yang hidup atau lahir di generasi tahun 90-an bahwa dulu saat mereka ingin bertamu atau ingin menemui kawan dan tetangganya mereka cukup datang ke rumah kawan atau tetangganya tersebut sambil berteriak memanggil namanya. Komunikasi antar satu orang dan lainnya berlangsung dengan tatap muka, apa adanya dan mengalir begitu saja.

Namun seiring berjalannya waktu generasi telah berubah, zaman juga telah berubah. Kini teman yang ingin bertemu atau bertamu ke rumah temannya terlebih dahulu menghubungi temannya melalui *chatting*, memastikan jika temannya tersebut ada di rumah atau tidak. Mungkin bagi sebagian orang hal ini memudahkan karena mereka menjadi tidak sia-sia datang ke rumah temannya tanpa hasil.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa dinamika membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, bahkan mempengaruhi komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dengan suku, kebudayaan, adat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi antarbudaya tentu terjadi dalam

lingkungan kampus atau lingkungan perkuliahan yang berisikan mahasiswa dan dosen dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda satu sama lain.

Dengan adanya keragaman etnis atau budaya beberapa mahasiswa yang bertemu dalam suatu lingkungan akademik, maka akan terjadi proses komunikasi antarbudaya antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Dalam pembahasan ini peneliti mencoba untuk menginterpretasikan hasil wawancara dengan informan penelitian mengenai dinamika ragam etnisitas yakni dari segi komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masa kini dan perbedaannya dengan masa dulu. Pada wawancara awal peneliti memberikan beberapa penjelasan pengantar untuk memberikan pemahaman kepada informan mengenai maksud dan tujuan penelitian.

Berdasarkan wawancara awal maka peneliti berasumsi bahwa dinamika ragam etnis merupakan perubahan yang terjadi dalam keragaman etnis yakni perubahan yang terjadi dalam pergaulan atau interaksi antara mahasiswa. Perbedaan yang paling mencolok dalam perubahan interaksi tersebut adalah akses dan kemudahan komunikasi zaman dulu dengan zaman sekarang. Saat ini teknologi sudah semakin canggih dan memberikan banyak kemudahan sehingga komunikasi etnis yang berbeda terjalin dengan begitu mudahnya. Berbeda dengan zaman dulu yang mahasiswanya berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain hanya sebatas saat bertemu wajah di jalan atau di kampus saja. Mahasiswa Unhas jurusan ilmu komunikasi angkatan 2014 kini dengan mudahnya dapat saling berkomunikasi bahkan di saat libur semester sehingga sekat di antara mahasiswa yang satu dengan yang lain menjadi lebih kecil. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang informan penelitian yakni mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014, Nita Astria.

“Ragam etnis yang saya pahami adalah perbedaan budaya antara satu orang dengan orang lainnya. Kalau menurut pendapat saya interaksi mahasiswa sekarang itu jadi lebih mudah dibandingkan dengan zaman dulu. Perubahan itu terjadi, salah satunya karena faktor teknologi yang semakin canggih dari waktu ke waktu. Dulu kan boleh dibilang kalau mahasiswa itu ketemunya hanya di kampus saja. Jadi yah, keakraban mereka sampai di situ saja. Berbeda dengan sekarang yang di kampus kita juga saling komunikasi dan interaksi, di rumah juga gitu karena udah di dukung sama internet dan *smartphone* yang canggih yang memudahkan kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda-beda. jangankan teman kampus yang berbeda budaya dengan kita. Orang beda Negara dengan kitapun bisa kita ajak saling komunikasi meskipun itu tidak secara langsung.”¹

Fakta lain yang ditemukan oleh peneliti adalah pada bentuk interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya yang berbeda kebudayaan. Terjadinya proses interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu yang mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi dan salah satunya dikenal dengan istilah asimilasi. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yaitu etnis Bugis, Makassar, Toraja dan Sunda bertemu dalam suatu lingkungan akademik yang mengharuskan mereka bergaul dan berinteraksi satu sama lain. Proses interaksi dan pergaulan tersebut berlangsung secara intensif dalam jangka waktu yang lama sejak tahun 2014 saat mereka baru saja masuk dan menjadi mahasiswa baru hingga tahun 2017 saat ini, sehingga lambat laun kebudayaan asli dari masing-masing mahasiswa tersebut akhirnya berubah, kemudian membentuk semacam kebudayaan baru yakni kebudayaan campuran. Fenomena inilah yang menjadi bentuk nyata dari dinamika ragam etnisitas yang terjadi di lingkungan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Ada perubahan skala kecil saat proses komunikasi antarbudaya terjadi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

¹ Nita Astria, Etnis Makassar, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas, 2017.

2. Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Mahasiswa dalam Ragam Etnisitas

Bertemu dengan kawan baru di masa awal perkuliahan merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di kalangan mahasiswa. Berbagai macam mahasiswa dengan etnis yang beragam datang dari beberapa daerah kemudian bertemu dalam suatu lingkungan akademik. Tuntutan akademik sebagai mahasiswa yang harus menempuh pendidikan serta kesamaan tujuan membuat mahasiswa yang berbeda etnis mungkin terpaksa harus saling berinteraksi satu sama lain. Namun benarkah hal tersebut? Belum tentu, sebab dalam proses wawancara peneliti menemukan fakta bahwa bukan hanya faktor kesamaan tujuan dan tuntutan akademik saja yang membuat mahasiswa saling berinteraksi satu sama lain serta membuat mereka saling berhubungan dan berkomunikasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya dengan etnis yang berbeda.

Kenyataannya tidak sesempit itu, mereka bergaul, saling berinteraksi dan berkomunikasi bukan karena terpaksa, karena kesamaan tujuan, atau karena tuntutan akademik saja. Lebih dari itu, mereka menganggap bahwa perbedaanlah yang menyatukan mereka. Yang menyatukan mahasiswa antara yang satu dengan yang lainnya bukan hanya kesamaan antara mereka, namun juga perbedaan. Perbedaan tersebut membuat mereka menjadi ingin tahu seperti apa kiranya berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang bukan sesama etnis. Bagaimana rasanya berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari daerah kita. Serta banyak lagi hal dan keingintahuan yang membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain meski mereka datang dari etnis dan daerah yang berbeda-beda.

Dari pola pikir itulah mereka merasa nyaman bergaul dan berinteraksi satu sama lain sehingga pergaulan dan interaksi tersebut dapat bertahan lama dan

berlangsung secara terus menerus membuat mereka mulai saling memahami perbedaan dan saling bertukar pandangan mengenai kebudayaan mereka masing-masing. Sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi membuat mereka ingin tahu lebih jauh tentang perbedaan cara mereka saling berinteraksi. Pergaulan dan interaksi yang berlangsung lama antara mahasiswa tersebut menimbulkan ikatan erat antara mereka yang pada awalnya saling canggung saat berkomunikasi, kini menjadi sangat akrab bahkan sesekali bercanda dengan lawakan yang mungkin bila terdengar di telinga orang lain candaan mereka itu serasa menyayat hati atau bisa saja menyakiti hati teman mereka, namun hal itu sama sekali tidak terjadi. Hal ini diyakini oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti terhadap komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dari informan saat memberikan pertanyaan wawancara. Salah seorang informan penelitian atas nama Afifah Fayyadhan.

“Kalau keterbukaan diri menurut saya misalnya dalam hal bergaul meski saya ini orangnya jauh banget dari rumah, perbedaan budaya juga jauh dengan orang-orang Sulawesi, Saya kan orang sunda, jauh dari pulau Sulawesi. Pertama kali saya masuk di kampus ini, awalnya saya agak *culture shock* gitu, saya agak canggung dan takut karena saya bukan orang Sulawesi, lama interaksinya itu berbeda, kalau sama keluarga yang orang Makassar saya agak lebih mudah komunikasinya tapi sama teman-teman agak lama. Waktu mereka tau saya orang Sunda yah mereka kaget, ternyata saya ini orangnya begini tapi saya merasa bahwa saya harus *survive* karena saya ke sini mau menuntut ilmu. Tapi seiring berjalannya waktu, karna udah lama kenal dengan teman-teman satu jurusan yang datang dari etnis yang berbeda-beda aku udah ngerti kebiasaan mereka, cara mereka berbicara, logat mereka, dan akhirnya saya udah bisa mulai untuk menyesuaikan diri berada di lingkungan ini. Keterbukaan diri teman-teman ke kita menurut saya itu tergantung dari bagaimana kitanya ke mereka. Misalnya teman aku yang pendiem pas aku tegur kemudian lama kelamaan akrab saling curhat-curhatan dan mulai ada saling percaya di antara kami, padahal kami ini berbeda etnis loh. Tapi itu menurut saya bukan suatu alasan atau halangan tapi itu faktor yang bisa menyatukan kami dalam berinteraksi satu sama lain. Dan lebih dari itu sih yang selama ini aku liat dari temen-temen, kami memulai keterbukaan diri itu dari keberanian dan kemauan diri sendiri untuk berkomunikasi.”²

² A. Afifah Fayyadhan, Etnis Sunda, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas, 2017.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap komunikasi nonverbal informan saat melakukan wawancara, peneliti berasumsi bahwa tidak ada keraguan terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Ekspresi yang apa adanya dan tidak terkesan dibuat-buat, sifat informan yang ceplas-ceplos dari caranya berbicara dan berkomunikasi membuat dia disenangi teman-temannya. Meski dia pada awalnya merasa canggung dan merasa harus bertahan di tengah-tengah perbedaannya yang mencolok baik dari segi bahasa maupun logatnya yang begitu berbeda dengan orang Sulawesi pada umumnya. Namun dari perbedaan tersebut dia mencoba untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman sesama mahasiswa hingga terjadi interaksi dan komunikasi yang intensif. Teman-teman mahasiswanya juga begitu *welcome* dengan kehadirannya di lingkungan kampus dan merasa tertarik untuk berinteraksi dengannya karena perbedaannya yang begitu mencolok begitu pula dengan etnis sunda lainnya yang berada di jurusan Ilmu Komunikasi.

Peneliti mencoba untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai perspektif mahasiswa dalam hal keterbukaan diri. Peneliti mengatakan bahwa dalam proses interaksi dan komunikasi mahasiswa yang berbeda etnis dan kebudayaan memungkinkan timbulnya semacam pemikiran bahwa pergaulan dan komunikasi haruslah hanya sebatas dengan sesama etnis saja karena belum tentu orang-orang dari etnis lain dapat memahami apa yang kita mau dan kita inginkan. Pernyataan tersebut dibantah oleh informan penelitian atas nama Sri Ayu Dita Hairunnisa. Pasalnya, dia mengalami sendiri proses interaksi dan pergaulan dengan sesama teman begitu pula teman-temannya yang dari etnis lain juga merasakan hal yang sama. Dia mengetahui hal tersebut saat *sharing* dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Ia berpendapat bahwa memang pada awalnya keterbukaan diri masing-masing

mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang berasal dari etnis yang berbeda sangatlah sulit. Itu karena mereka baru saja bertemu dan baru saling mengenal karena bertemu dalam sebuah lingkungan akademik.

Setelah melewati proses perkuliahan yang bertahap maka suka atau tidak mereka harus saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Entah itu karena mereka di beri tugas kelompok dan lain sebagainya. Pada awalnya rasa canggung dan malu-malu itu pasti ada namun setelah berbaur satu sama lain mereka akhirnya dapat saling mengenal dan saling mengetahui perilaku dan sifat masing-masing. Proses komunikasi antarbudaya terjadi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya yang datang dari berbagai kebudayaan yang berbeda. Mereka berinteraksi dengan baik, sangat akrab dan akhirnya nyaman dengan teman-teman mereka. Perbedaan etnis memberikan warna baru dalam kehidupan mereka sebagai mahasiswa. Warna baru yang dimaksudkan di sini adalah berupa keragaman bahasa dan cara berbicara, perbedaan dalam memaknai dan mempersepsikan sesuatu, perbedaan adat istiadat dalam memperlakukan orang lain dan sebagainya. Keakraban dan kenyamanan saat berinteraksi dengan teman-teman berbeda etnis tersebut lambat laun membuat mereka dapat saling menerima kebudayaan teman mereka. Masing-masing dari mereka mulai bisa membuka diri dan menampilkan sifat asli mereka dengan teman-teman mereka sehingga pertemanan mereka semakin erat karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain.

“Sebelum saya masuk dan mulai kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi ini, saya sempat berfikir bahwa saya bakalan bertemu sama teman-teman baru, suasana yang baru, teman-teman yang bukan hanya satu kampung dengan saya tetapi teman-teman mahasiswa yang berasal dari daerah lain juga dengan etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda. Pada awalnya bertemu dengan mereka saya senang karena saya bisa bertemu dengan orang-orang yang berbeda lingkungannya dengan saya. Terkadang teman-teman dari etnis lain itu juga bercandain saya karena logat yang aneh menurut mereka, kadang mereka tiru cara bicara saya tapi itu tidak membuat saya terganggu

sama sekali justru saya senang karena teman-teman saya bisa nyaman dekat dengan saya dan bisa menerima saya yang etnis bugis ini untuk bergaul dan berteman dengan mereka. Perbedaan budaya itu saya rasa bukan sebuah penghalang dan alasan bahwa hanya karenakita sesama mahasiswa saja jadi tidak bisa kalau tidak saling berkomunikasi. Menurut pengalaman saya selama kenal dengan teman-teman dari etnis lain, kami itu berinteraksi karena menyenangkan saja, bukan karena kami memiliki tujuan yang sama sebagai seorang mahasiswa tapi karena memang ada daya tarik tersendiri saat berinteraksi dengan teman-teman dari etnis yang berbeda. Meski pada awalnya saya dan teman-teman cenderung menutup diri namun dengan keberanian dan kemauan untuk membuka diri terhadap teman-teman saya sendiri jadi merasa senang karena dapat berbagi cerita, saling bertukar pikiran, saling *sharing* kebudayaan dan sebagainya.”³

Peneliti merasa sangat tertarik dengan jawaban para informan penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan mengenai keterbukaan diri. Mereka sangat senang bertemu dengan teman-teman dari etnis lain. Mereka meyakini bahwa komunikasi dan interaksi itu tidak hanya sebatas dengan teman sesama etnis saja karena itu akan sangat membosankan. Meskipun begitu mahasiswa ilmu komunikasi unhas angkatan 2014 ini mengakui bahwa dalam upaya membuka diri kepada teman mahasiswa berbeda etnis, pada awalnya mereka membutuhkan keberanian dan kemauan untuk membiarkan mahasiswa lain mengetahui lebih jauh tentang diri mereka baik itu berupa informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan dan sebagainya. dalam teori johari *window* hal ini disebut sebagai *open self*. Membuka diri dengan teman-teman mahasiswa yang berasal dari etnis yang berbeda membuat mereka dapat memperluas pergaulan, memperluas relasi dan mempererat tali persaudaraan. Menjadi seseorang yang tidak mau membuka diri dengan teman sesama etnis akan membuat komunikasi yang berlangsung dengan teman sesama mahasiswa menjadi buruk. Untuk itu membatasi diri dalam pergaulan hanya dengan sesama etnis saja sangat tidak direkomendasikan dalam pergaulan di lingkungan perkuliahan terlebih

³ Sri Ayu Dita Hairunnisa, Etnis Bugis, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas 2017.

lagi bila kita merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang seharusnya menjadi orang yang lebih paham arti sebuah interaksi dan komunikasi.

C. Pola Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola komunikasi diistilahkan sebagai sistem, adapun sistem yang dimaksudkan yaitu berupa seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁴ Jadi pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap, maupun perilaku komunikan. Karena informasi dikirimkan dengan tujuan yang berbeda-beda, maka sebenarnya tidak ada cara yang benar-benar universal untuk menemukan cara terbaik dalam berkomunikasi sehingga ada sebuah usaha yang dilakukan yakni berupa studi tentang pola komunikasi untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai bentuk dan sistem dalam komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan. Yakni keadaan atau situasi di mana sumber pesan atau dalam ilmu komunikasi diistilahkan sebagai komunikator serta penerima pesan atau komunikannya merupakan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan demikian kita akan segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandikan (*Encoding*) dalam suatu budaya dan harus disandi balik (*Decoding*) dalam budaya yang lain.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 849.

Komunikasi antarbudaya terjadi pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin karena adanya proses pertukaran pikiran dan juga makna antara mahasiswa-mahasiswa yang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi di antara orang-orang yang berbeda bahasa, etnis, adat istiadat dan sebagainya maka komunikasi tersebut disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menurut budaya-budaya mahasiswa yang bersangkutan, bagaimana cara mengkomunikasikannya serta kapan mengkomunikasikannya. Bila dikaji lebih lanjut, pernyataan diri antarpribadi yang efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya serta pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya dan juga proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budaya disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

1. Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Mahasiswa

Kenyataan yang tidak terbantahkan adalah bahwa komunikasi antarbudaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis yang satu dengan mahasiswa etnis lainnya, mereka dapat saling

bertukar pengetahuan mengenai budaya masing-masing. Dalam penelitian ini yang di mana mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 merupakan subjek penelitian yaitu fenomena mahasiswa etnis bugis mempelajari budaya mahasiswa etnis makassar, begitupun sebaliknya mahasiswa etnis Makassar mempelajari budaya mahasiswa etnis bugis. Mahasiswa etnis sunda mendalami budaya dari mahasiswa etnis toraja, sedangkan mahasiswa etnis Makassar juga melakukan hal demikian. Proses tersebut terjadi dan saling timbal balik antara mahasiswa etnis sunda, etnis Makassar, etnis toraja dan etnis bugis. Fenomena ini pada akhirnya akan menghasilkan pengayaan pengetahuan (kognitif) antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Fenomena mahasiswa yang saling mempelajari etnis masing-masing tersebut sesuai atau relevan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujuraat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah.”

Merujuk pada terjemahan ayat tersebut ada kata “agar kalian saling mengenal” sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014 Unhas secara sadar ataupun tidak telah melakukan hal-hal yang relevan dengan ayat tersebut. Yakni berkomunikasi dengan teman mahasiswa berbeda etnis dan saling

mempelajari kebudayaan masing-masing sehingga mereka dapat lebih saling mengenal antara satu sama lainnya.

Selanjutnya wawancara dengan mahasiswi etnis Makassar atas nama Nita

Astria:

“Komunikasi antarbudaya itu penting yah apalagi bagi kami mahasiswa ilmu komunikasi. Interaksi antar mahasiswa sangat tidak terhindarkan dan juga karena sebenarnya tidak ada batasan-batasan yang membatasi manusia atau individu untuk berkomunikasi satu sama lain kecuali individu itu sendiri yang membatasi dirinya dari keramaian dan dari berinteraksi dengan orang lain. Sebenarnya jika dilihat dari usia kami sekarang dari remaja beranjak dewasa kepercayaan diri dan kemampuan kami untuk saling berinteraksi itu sudah harus dikuasai sehingga komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa seperti kami ini bukanlah suatu tantangan yang sulit untuk dilakukan. Kesulitan itu ada bila kita merasa takut dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi.”⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa yang usianya sudah beranjak dari masa remaja menuju pada kedewasaan berfikir membuat mereka mampu untuk memahami satu sama lain. Rasa takut dan kurang percaya diri terkadang menjadi hambatan dalam berinteraksi satu sama lain apalagi saat mengetahui bahwa teman sesama mahasiswa berasal dari etnis yang berbeda. Namun bagi mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 Unhas ini hal tersebut bukanlah halangan bagi mereka untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Mereka melihat bahwa keunikan yang dimiliki masing-masing etnis dalam lingkungan akademik mereka menjadi suatu daya tarik tersendiri. Bahkan boleh dikatakan bahwa rasa keingintahuan mahasiswa masa kini begitu besar sehingga mereka memandang bahwa keunikan dari perbedaan cara berbicara atau berkomunikasi masing-masing etnis sangat patut untuk dipelajari. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum (30) ayat 22 yang berbunyi:

⁵ Nita Astria, Etnis Makassar, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas, 2017.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَاصِرِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Berdasarkan terjemah dari ayat tersebut maka dapat diasumsikan bahwa manusia itu berbeda-beda satu sama lain. Ada banyak keunikan dari keragaman etnis dalam lingkungan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi 2014 ini, beberapa di antaranya yaitu Afifah Fayyadhan (mahasiswi etnis sunda) cara berbicaranya lucu saat berinteraksi dengan temannya, kemudian cara berekspresi Nita Astria (mahasiswi etnis makassar) saat mengungkapkan sesuatu terlihat unik, hingga Stella Ranus (mahasiswi etnis toraja) yang saat menanggapi atau merespon sesuatu terlihat aneh dan Sri Ayu Dita Hairunnisa (mahasiswi etnis bugis) yang terkadang salah dalam memaknai maksud dari pesan komunikasi yang disampaikan teman-temannya. Keragaman etnis tersebut memang menimbulkan perbedaan namun hal itulah yang menjadi daya tarik mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 ini untuk saling berinteraksi satu sama lain, saling berbagi hal-hal baru dan saling bertukar pikiran mengenai sesuatu hal.

2. Faktor Pendukung Kelancaran Komunikasi Antarbudaya

“Faktor pendukung kelancaran dalam komunikasi antarbudaya yang saya pahami dan lihat sendiri yaitu karena kami berada di sebuah wadah yang sama untuk mencapai sebuah tujuan yang sama, dalam artian kami sebagai mahasiswa mau tidak mau pasti akan bekerja sama dan berinteraksi untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Misalnya saja dalam kelas kami diberikan sebuah tugas kelompok oleh dosen maka mau tidak mau mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis dan berbeda latar belakang budaya dalam kelompok itu pasti akan bekerjasama dan melakukan penyesuaian tentunya dalam komunikasi agar tugas mereka dapat terlaksana dengan

baik. Faktor pendukung yang lain yaitu kemampuan kami yang sudah fasih dalam berkomunikasi serta kepercayaan diri.”⁶

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa dalam lingkungan akademik mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 ada beberapa faktor yang menjadi pendukung bagi kelancaran komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Berada pada wadah yang sama

Salah satu faktor yang menjadi pendukung kelancaran komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yaitu karena mereka berada pada wadah yang sama dan memiliki tujuan yang sama sebagai mahasiswa. Maksudnya adalah kesamaan tujuan yang dimiliki membuat mereka harus mampu untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang mungkin bisa menjadi langkah awal bagi mereka untuk memulai komunikasi dan menjalin pertemanan antar sesama mahasiswa berbeda etnis.

b. Kemampuan dalam berkomunikasi

Sebagai mahasiswa yang telah menginjak usia menuju kedewasaan, baik itu kedewasaan dalam berperilaku dan juga kedewasaan dalam berpikir membuat mereka memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Apalagi ditunjang dari status mereka sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Akan sangat memalukan bila seorang mahasiswa ilmu komunikasi bahkan berinteraksi dengan sesama teman mahasiswapun mereka tidak mampu. Faktor inilah yang menjadi salah satu pemicu terciptanya proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS angkatan 2014.

⁶ Nita Astria, Etnis Makassar, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas, 2017.

c. Kepercayaan diri

Tidak semua manusia terutama mahasiswa memiliki kemampuan ini, bahkan mahasiswa ilmu komunikasi sekalipun. Namun kepercayaan diri bisa menjadi faktor pendukung yang terbaik untuk memicu terjadinya proses komunikasi antarbudaya. Dalam kelas saja setidaknya bila ada satu atau lebih mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri maka mereka diibaratkan seperti sebuah pembuka aliran air sungai. Bermulanya suatu proses komunikasi antarbudaya dalam suatu kelas atau lingkungan akademik yang terjadi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya bisa dipicu oleh mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seorang mahasiswa yang malu-malu saat awal mula berinteraksi dengan temannya dapat belajar dengan cara memperhatikan teman mereka yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat memulai suatu interaksi dengan sesama teman mahasiswa yang berbeda etnis. Sehingga faktor ini merupakan faktor yang cukup kuat untuk bisa menjadi faktor pendukung dalam kelancaran proses komunikasi antarbudaya.

3. Pola Komunikasi Antarbudaya yang Terjalin Antar Mahasiswa

Manusia tidak mungkin tidak melakukan komunikasi sekalipun dalam keadaan bisu (tuna wicara). Karena komunikasi sesungguhnya tidak saja dipahami sebagai proses penyampaian pesan (verbal), tetapi komunikasi juga merupakan penyampaian pesan melalui lambang-lambang yang dapat dipahami kedua belah pihak (komunikator-komunikan), apapun bentuk lambang tersebut.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan (*needs*). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan interaksi sosial, dan interaksi sosial pada hakikatnya adalah dengan melakukan komunikasi. Kebutuhan manusia akan komunikasi sama halnya dengan kebutuhan untuk bernafas. Dengan demikian

komunikasi menjadi fakta sosial sekaligus sebagai fenomena sosial yang tak terhindarkan.

Keragaman etnis di kalangan mahasiswa yang tidak terhindarkan akan memicu timbulnya komunikasi antarbudaya saat salah satu di antara mereka saling berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Komunikasi yang terjalin di antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain yang berasal dari etnis yang berbeda pada awalnya terjadi hanya karena mereka memiliki tujuan yang sama. Salah satu contoh yaitu tugas kelompok yang memaksa mereka untuk berinteraksi satu sama lain dengan mahasiswa yang saling berbeda etnis. Namun dari hal kecil itulah mereka pada akhirnya mampu saling menyesuaikan diri satu sama lain dan mampu menerima perbedaan budaya, bahasa dan cara mereka berkomunikasi atau memaknai pesan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perbedaan budaya atau etnis akan memunculkan perbedaan dalam persepsi dan cara memaknai sesuatu. Namun hal ini tidak membatasi mereka dalam proses komunikasi satu sama lain. Mereka menginterpretasikan dan memaknai pesan berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing dalam memandang sesuatu. Tidak sampai di situ saja, mereka kemudian mencoba melakukan *sharing* atau pembagian informasi satu sama lain. Mereka berdiskusi dan saling menyampaikan cara mereka memaknai pesan atau sesuatu hal hingga mereka sampai pada satu kesimpulan. Mereka akhirnya menyadari bahwa perbedaan mereka dalam memandang sesuatu membuat pengetahuan dan wawasan mereka menjadi luas dan tidak monoton, tidak memandang hal tertentu hanya dari satu kaca mata pandang saja. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab membuat mereka mampu saling menerima perbedaan masing-masing etnis dalam lingkungan akademik mereka.

Dalam proses komunikasi antar sesama mahasiswa, saya memandang setiap etnis itu sama saja, bukan dari segi kebudayaan mereka namun lebih kepada bagaimana saya berperilaku ke mereka. Saya tidak pernah membedakan dan mengatakan bahwa etnis saya lebih unggul dari etnis lain atau etnis bugis misalnya lebih bagus dari etnis Makassar. Saya rangkul semuanya dan saya senang berteman dengan perbedaan yang kami miliki masing-masing. Namun ada juga mahasiswa yang saya kenal yang tidak terlalu berlebihan dalam berinteraksi mungkin itu pilihannya sendiri tapi mayoritas mahasiswa yang berbeda etnis di sini semuanya *welcome* dan saling akrab satu sama lain. Komunikasi antarbudaya menurut saya sangat penting untuk dilakukan karena kita jadi bisa melihat dan mengetahui budaya orang lain terutama teman saya sesama mahasiswa dan bagi saya tidak ada hambatan yang terlalu besar dalam proses interaksi dengan teman-teman lain yang berbeda etnis kecuali logat, bahasa dan cara kita memaknai kata-kata teman. Terkadang saya salah paham dengan apa yang dimaksudkan teman saya yang dari etnis Makassar namun saya langsung tanyakan jadi miskomunikasi antara saya dengan teman saya menjadi bisa dihindarkan. Perbedaan etnis menurut saya sangat baik dan itu sebenarnya yang menyatukan kita kalau kita langsung bertanya dan minta kejelasan kalau seumpama ada beberapa kata yang kita tidak terlalu pahami. Siapa tau maksudnya ternyata baik tapi kita anggap negatif jadi intinya jangan langsung menilai sebuah perkataan dari teman yang berbeda etnis, ada baiknya bila kita perjas dulu.⁷

Dari wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 bisa saling memahami dan menerima perbedaan. Meski pada awal berkenalan dan bertemu dengan kawan baru ada sedikit rasa canggung dan kaku namun seiring berjalannya waktu mereka mulai saling terbiasa satu sama lain apalagi ditambah dengan interaksi dan proses komunikasi di antara mereka yang semakin mempererat tali pertemanan mereka. Adanya kesalahpahaman di antara mereka karena perbedaan budaya yang membuat mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengartikan dan mempersepsikan sesuatu atau kalimat dapat segera diselesaikan dengan komunikasi yang lebih dalam. Bila mereka merasa ada kalimat dari teman yang sedikit mengganggu mereka langsung menanyakan maksudnya hingga akhirnya mereka dapat saling memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh teman mereka.

⁷ Stella Ranus, Etnis Toraja, Wawancara Penelitian: Ilmu Komunikasi Unhas, 2017.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengasumsikan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain merupakan campuran dari beberapa pola komunikasi antarbudaya, antara lain:

a. Pola Komunikasi Dua Arah (*Two Traffic Communication*)

Pola komunikasi dua arah merupakan proses saling tukar fungsi antara komunikator dan komunikan di mana komunikator pada tahap pertama menjadi sumber pesan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi dengan komunikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 pada awalnya memulai komunikasi terlebih dahulu kemudian di respon balik oleh mahasiswa lainnya sehingga pada saat terjadinya proses komunikasi tersebut, bila ada kesalahpahaman salah satu di antara mereka dalam memaknai pesan yang diberikan mereka dapat langsung merespon dan dapat saling memahami dengan lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik dan mereduksi ketidakpastian serta kesalahpahaman dalam memahami pesan yang disampaikan oleh mahasiswa lain.

Pola komunikasi dua arah ini tampak jelas ketika salah seorang mahasiswi etnis Bugis mencoba untuk memulai percakapan dengan salah seorang mahasiswi etnis Sunda untuk membahas hal-hal mengenai keunikan dari kebudayaan mereka masing-masing. Di situlah kemudian terjadi proses saling tukar fungsi sebagai komunikator dan komunikan dan saling memberi umpan balik antara mahasiswi etnis Bugis dan mahasiswi etnis Sunda.

b. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi tidak hanya terlibat komunikasi antarbudaya pada saat mereka berkomunikasi secara interpersonal namun proses komunikasi antarbudaya juga terjadi dalam satu kelompok yang berisikan mahasiswa dengan etnis dan budaya yang berbeda-beda yakni etnis Bugis, Toraja, Makassar, dan Sunda. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 berada pada kelas yang sama sehingga menciptakan proses komunikasi antara mahasiswa etnis satu dengan mahasiswa lainnya untuk saling bertukar pikiran secara dialogis dan membahas mengenai materi perkuliahan atau sekedar saling bertukar pikiran mengenai pengetahuan etnis dan kebudayaan masing-masing mahasiswa.

Pola komunikasi multi arah ini tampak jelas ketika beberapa mahasiswa etnis Bugis, Sunda, Toraja dan Makassar mencoba untuk saling berkomunikasi satu sama lain dengan membentuk suatu kelompok untuk membahas materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen mereka hari itu. Maka terjadilah proses komunikasi antara mahasiswa berbeda etnis tersebut di mana mereka saling bertukar pendapat secara dialogis hingga tercapai satu kesimpulan pembahasan yang mereka sepakati bersama.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pola komunikasi yang terjalin di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS angkatan 2014 ada dua macam dan kesemuanya itu dapat menimbulkan proses interaksi yang

baik antar mahasiswa yang berbeda etnis dan kebudayaan sehingga terciptalah lingkungan akademik yang tenang, damai dan penuh keakraban.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar” yakni sebagai berikut:

1. Keterbukaan diri mahasiswa dalam ragam etnisitas dapat menciptakan sebuah komunikasi antarbudaya yang baik, menciptakan keakraban antara mahasiswa yang satu dan yang lainnya, memperluas pergaulan, memperluas relasi, dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini dapat diwujudkan dengan memulai proses komunikasi antarbudaya dengan teman sesama mahasiswa dalam berbagai macam cara, beberapa di antaranya yakni dengan kepercayaan diri, keberanian, kemauan untuk memulai komunikasi, dan membiarkan orang lain mengetahui tentang diri sendiri begitupun sebaliknya. Berdasarkan pada perspektif mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Unhas angkatan 2014 maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri sebagai mahasiswa yang berbeda etnis terhadap mahasiswa lainnya mampu diwujudkan melalui berbagai macam cara dan beberapa di antaranya yakni dengan kepercayaan diri, keberanian dan kemauan untuk memulai komunikasi dan membiarkan orang lain mengetahui tentang diri sendiri begitupun sebaliknya (*open self*).
2. Pola komunikasi antarbudaya yang terjalin pada kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS angkatan 2014 berbeda-beda tergantung dari situasi dan kondisi pada saat mereka saling berkomunikasi. Situasi dan kondisi

yang berbeda saat mereka saling berkomunikasi yakni komunikasi yang langsung menimbulkan umpan balik secara langsung, komunikasi antarbudaya di dalam ruang perkuliahan serta saling tukar fungsi sebagai komunikator dan komunikan menimbulkan pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya di lingkungan akademik mahasiswa dapat terjalin dengan baik melalui berbagai pola komunikasi dan beberapa di antaranya yakni pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti mengungkapkan implikasi dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi para pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka pada pergaulan dalam keragaman etnis sehingga tercipta lingkungan akademik dengan proses dan pola komunikasi antarbudaya yang baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggunakan metode penelitian yang dapat memberikan penyajian data lebih akurat sehingga dapat mewakili keadaan atau realitas yang sebenarnya karena penelitian ini belum dapat mengungkapkan seluruh realitas yang ada terkait dinamika ragam etnisitas di lingkungan mahasiswa Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. II; Jakarta: Kencana, 2007.
- Darmastuti, Rini. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013.
- Daryanto. *Ilmu Komunikasi, Jilid I*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2001.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- , *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda, 2010.
- Munir, B. *Dinamika Kelompok, Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural (Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Vol. VII; Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sarwono, Sarwito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Severin, Werner J. Dan James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Vol. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Solso, Robert L., Otto H. Maclin Dan M. Kimberly Maclin. *Psikologi Kognitif*. Vol. VIII; Jakarta: Erlangga, 2007.
- Tajibu, Kamaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Zulkarnain, Wildan. *Dinamika Kelompok, Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Artikel / Jurnal / Internet

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 68. <http://repository.uinib.ac.id/66/5/BAB%20III.pdf>. (23 Februari 2017).
- Isma'il, Abul Fida' bin Katsir bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. tanpa kota: Ummil Kitab, tt. <http://www.zulfanafdhilla.com/2013/02/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. (23 Februari 2017).
- Kurniawati, Anisya. "Keberagaman Etnis dan Pendidikan Multi Budaya", *Blog Anisya Kurniawati*. <https://blog.uad.ac.id/anisya1300001067/2014/12/11/keberagaman-etnis-dan-pendidikan-multi-budaya/> (11 September 2017).
- Masturah, "Pengungkapan Diri antara Remaja Jawa dan Madura", *Jurnal Online Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. www.ejournal.umm.ac.id. (11 September 2017)
- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Juz 2 Maktabah Syamilah. http://www.academia.edu/12630711/JAMI_AL-BAYAN_FI_TAFSIR_AL-QUR'AN_KARYA_IBN_JARIR_AT-THABARI. (23 Februari 2017).

Nashir, Syakban. "Keragaman Etnis", *Jurnal Penelitian Scribd*.
<https://www.scribd.com/doc/29049336/Keragaman-etnis>. (11 September 2017).

Wikipedia the Free Encyclopedia. [http://id.wikipedia.org/wiki/ Pola Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Pola_Komunikasi) (11 September 2017)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13783/S.01P/P2T/09/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Rektor Univ. Hasanuddin Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4245/DU.I/TL.00/09/2017 tanggal 15 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUHAJIR ASLAM
Nomor Pokok : 50700113028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" DINAMIKA RAGAM ETNISITAS SEBUAH PERSPEKTIF MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 September s/d 22 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 15 September 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 15-09-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmduisulselprov.go.id> Email : p2t_provisulsel@yahoo.com
Makassar 90222





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN

KAMPUS TAMALANREA

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM.10 MAKASSAR 90245

TELEPON : 0411-586200 (6 SALURAN), 584002, FAX. 585188

Nomor : 27693/UN4.3.1/PL.02/2017
Hal : Izin Penelitian

26 September 2017

Yth. : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan
Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
di
Makassar

Dengan hormat, menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 13783/S.01P/P2T/09/2017 tanggal 15 September 2017 perihal tersebut di atas, disampaikan bahwa mahasiswa :

Nama : Muhajir Aslam
NIM : 50700113028
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa

akan melakukan penelitian di Universitas Hasanuddin yang berkaitan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul *"DINAMIKA RAGAM ETNISITAS SEBUAH PERSPEKTIF MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN"*.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 September s.d 22 Oktober 2017. Untuk maksud tersebut, dimohon bantuan kiranya dapat mengizinkan mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian di fakultas yang bapak pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Wakil Rektor Bidang Akademik
Kepala Biro Administrasi Akademik,

Ernawati Rifai, SE., MM
NIP 19640821 199103 2 001

Tembusan:

1. Wakil Rektor Bidang Akademik Unhas;
2. Sdr. Muhajir Aslam





KEMENTERIAN, RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS TAMALANREA
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245
TELEPON/FAX. (0411) 585024, (PSW. 1165)

12 Oktober 2017

Nomor: 8299/UN4.S1/Pl.02.2017
Hal: 1 Lembar Penelitian

Yth. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Dengan hormat,

Memindaklanjuti surat Kepala Biro Administrasi Akademik Unhas Nomor: 27693/UN4.S1/Pl.02.2017 tanggal 26 September 2017 perihal tersebut di atas, disampaikan bahwa mahasiswa:

Nama : Muhajir Aslam
NIM : 50700113028
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa

Akan melakukan penelitian di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS Unhas yang berkaitan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul **"DINAMIKA RAGAM ETNISITAS SEBUAH PERSPEKTIF MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN"**.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 September s.d. 22 Oktober 2017, untuk maksud tersebut, di mohon bantuan Bapak kiranya dapat mengizinkan mahasiswa bersangkutan untuk melakukan penelitian dimaksud.

Demikian penyampaian kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan
Pengembangan
Dr. Gustiana A. S. IP. M. Si
NID. 497308131998022001

Tembusan :

1. Dekan Fisip Unhas;
2. Para Wakil Dekan Fisip Unhas;
3. Ketua BEM Fisip Unhas;
4. Ybs. untuk dilaksanakan;
5. Pertinggal.

Elhamet amir

PEDOMAN WAWANCARA
(INFORMAN)

Nama :
Alamat :
Jurusan :
Angkatan :
Etnis :

1. Menurut Anda, apa itu ragam etnis?
2. Seperti apa bentuk keterbukaan diri menurut anda dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa yang berbeda etnis?
3. Dalam pandangan anda, seberapa terbuka teman anda yang memiliki etnis berbeda dalam melakukan interaksi dengan anda?
4. Menurut Anda, seberapa penting komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa?
5. Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan atau hambatan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman anda?
6. Solusi apa yang Anda terapkan dalam menghadapi tantangan atau hambatan tersebut?
7. Menurut Anda, apa yang menjadi faktor pendukung kelancaran komunikasi antarbudaya dan interaksi antar mahasiswa dengan perbedaan etnis di lingkungan kampus?

8. Dalam pandangan anda, seperti apa sebenarnya sikap dan perilaku etnis lain (setiap etnis yang berbeda dengan etnis informan) yang anda ketahui dan pahami?
9. Apakah anda pernah mendengar dari orang lain anggapan mengenai etnis lain namun saat anda berkenalan dengan etnis tersebut dan berteman dengannya anda menyadari bahwa perkataan orang yang menilai etnis lain tersebut benar atau tidak benar?
10. Bagaimana anda menyikapi seseorang yang terlalu menutup diri dalam pergaulan dan interaksi dengan sesama mahasiswa yang berbeda etnis?
11. Apakah anda seorang pribadi yang tertutup saat berinteraksi dengan sesama teman mahasiswa namun berbeda etnis?
12. Apa perbedaan cara anda berinteraksi pada teman mahasiswa yang berbeda etnis dengan teman mahasiswa yang etnisnya sama dengan anda?
13. Bagaimana persepsi anda terhadap etnis atau kebudayaan yang anda miliki? Seperti apa pemahaman anda terhadap etnis anda sendiri?

❖ **Foto Dokumentasi Wawancara Penelitian**



Gambar 1. Wawancara dengan Informan Penelitian
(Nita Astria, IKOM UNHAS 2014, Etnis Makassar)



Gambar 2. Wawancara dengan Informan Penelitian
(Stella Ranus, IKOM UNHAS 2014, Etnis Toraja)

❖ Foto Dokumentasi Wawancara Penelitian



Gambar 3. Wawancara dengan Informan Penelitian
(Afifah Fayyadhan, IKOM UNHAS 2014, Etnis Sunda)



Gambar 4. Wawancara dengan Informan Penelitian
(Sri Ayu Dita Hairunnisa, IKOM UNHAS 2014, Etnis Bugis)

❖ **Foto Dokumentasi Wawancara Penelitian**



Gambar 5. Berfoto dengan Ketua Jurusan IKOM UNHAS
(Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.)



Gambar 6. Berfoto dengan Sekretaris Jurusan IKOM UNHAS
(Andi Subhan Amir, S.Sos.,M.Si.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul “*Dinamika Ragam Etnisitas: Sebuah Perspektif Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*” bernama **Muhajir Aslam**, Lahir pada tanggal 2 November 1995, di desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan

(Alm.) H. Mustafa Said, S.Pd., M.Si., dan Hj. Nasna Muis.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 036 Inpres Bonde Kec. Campalagian pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Campalagian dan tamat pada tahun 2010. Setelah tamat di SMP, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).